Analisis Hermeneutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di Kalangan Salafi Indonesia

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Nama: Munjidatul Faiziyah

NIM: E91217100

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munjidatul Faiziyah

NIM : E91217100

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Munjidatul Faiziyah
NIM. E91217100

Persetetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul "Analisis Hermeneutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di Kalangan Salafi" yang ditulis oleh Munjidatul Faiziyah pada tanggal 22 Juni 2021

Surabaya, 22 Juni 2021

Pembimbing

Dr. Tasmuji, M. Ag.
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Analisis Hermeneutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat di Kalangan Salafi Indonesia" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 Juni 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji 1,

Ida Rochmawati, M. Fil. I
NIP. 197601232005012004

Penguji 2,

Dr. Tasmuji, M. Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji 3,

Dr. Rofhani, M. Ag
NIP. 197101301997032001

Penguji 4,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I
NIP. 198109152009011011

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Munjidatul Faiziyah
NIM : E91217100
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : jida.faiziyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Analisis Hermeneutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di Kalangan Salafi Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Penulis

( )
Munjidatul Faiziyah

ABSTRAK

Penulis di dalam skripsi ini banyak mengobservasi narasi-narasi terkait larangan mempelajari filsafat di media sosial yang sekarang ini tidak ada perbedaan antara media massa seperti youtube dan web artikel. Dari penelitian ini ada banyak ditemukannya terkait narasi-narasi yang menjelaskan secara mentah terkait larangan untuk mempelajari filsafat, dalam hal ini banyak masyarakat pada zaman sekarang yang menggunakan media sosial, terutama para ustad yang beraliran salafi berdakwah melalui media sosial seperti youtube, mendakwahkan tentang hukum mempelajari suatu ilmu yang dianggapnya itu menyimpang, seperti filsafat. Aliran salafi disini mempunyai suatu visi dan misi yakni untuk membuat masyarakat kita kembali kepada zaman yang dimana saat itu masyarakat Mekkah berada dalam posisi ketidaktahuan atau zaman kebodohan, zaman dimana Rasullah masih hidup, mereka menutup diri kepada hal-hal yang baru, yang dimana jika ada sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah maka hal itu pula tidak boleh dilakukan oleh masyarakat kita. Begitupun dengan ilmu-ilmu baru yang tidak ada saat zaman Rasullullah. Mereka hanya mempelajari *al-Qur'an* dan hadits. Jika hal itu didakwahkan di media sosial yang mayoritas masyarakat zaman sekarang yang update melalui gadget, serba praktis, hal semacam ini amat sangat membahayakan dan disayangkan jika narasi-narasi ini diterima dan diamalkan oleh masyarakat awam di luar sana tanpa menelaah lebih dalam lagi.

Maka dalam kasus ini penulis ingin meluruskan dan juga menganalisis narasi-narasi tersebut menggunakan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer yang dimana menganalisisnya melihat dari cakrawala masa lalu, cakrawala masa kini dan juga peleburan horizon. Dalam cakrawala masa lalu ini penulis mengulas terkait tokoh-tokoh filsafat Islam yang memperjuangkan untuk filsafat, cakrawala masa kini juga dilihat dari perkembangan filsafat dari masa lalu sampai masa sekarang ini, sehingga memunculkan para filsuf-filsuf baru dan juga yang menjadi seorang pengembang ilmu filsafat menjadi beberapa ilmu baru seperti sosiologi, matematika dan masih banyak lagi lainnya yang sampai saat ini kita pelajari.

Kata Kunci: Salafi, Filsafat Islam, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The author in this thesis observes a lot of narratives related to the prohibition of studying philosophy on social media, where currently there is no difference between as media such as yotube and from web articles. From this research, there are many things finding related to narratives the explain crudely related to the prohibition to study philosophy, in this case many people today use social media, especially clerics who are salafi sect preaching trough social media such as youtube, preaching about the law of studying a science that he considered deviant, such as philosophy. The salafi school here has a vision and mission, namely to make our society return to an era when the people of Mecca were in a position of ignorance or the age of ignorance, an era where messenger of Allah was still alive, they closed themselves to new things, which if any something taht was note done by the Prophet then it should not be done by our society. Likewise with the new sciences that did not exist at the time of the Prophrt. they ony study the *Qur'an* and Hadith. If this preached on social media, where the majority of today's society is updated through gadgedts, everything is partical, this kind of thing is very-very dangerous and it is unfortunate if these narratives are accepted and practiced by ordinary people out there without examming them futher.

So in this case, the writer want to straighten and analyze the narratives using Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, which analyzes them from the past horizon, present horizon and also horizon fusion. In this past horizon, the aouthor reviews about Islamic philosophy figures who fought for philosophy, the present horizon is also seen from the development of philosophy from the past to the present, giving rise to new philosophers as well as those who have become a developer of philosophy some new sciences such as sociology, mathematics and many others that we are currently studying.

Keywords: Salafi, Islamic Philosophy, Hermeneutics Hans-Georg Gadamer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENYATAAN PLAGIASI ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Identifikasi Masalah** 9
- **C. Batasan Masalah** 10
- **D. Rumusan Masalah** 10
- **E. Tujuan Penelitian** 10
- **F. Manfaat Penelitian** 11
- **G. Kerangka Teoritis** 11
- **H. Telaah Pustaka** 11
- **I. Metodologi Penelitian** 17
- **J. Sistematika Pembahasan** 18

BAB II KAJIAN TEORI 20

- **A. Sejarah Perkembangan Ilmu Filsafat Sejak Zaman Yunani, Romawi-Islam.** 20
- **B. Sejarah dan Pemikiran Salafi** 26
  - **1. Sejarah Salafi** 26
  - **2. Cara Berpikir Orang Salafi** 29
- **C. Filsafat Islam** 35
  - **1. Al-Farabi dan Pemikiran Filsafatnya** 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ibnu Rusyd dan Pemikiran Filsafatnya 41

3. Kritik Pemikiran Ibnu Taimiyyah oleh Nurcholish Madjid 44

D. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer 48

BAB III NARASI-NARASI DI KALANGAN SALAFI ATAU SUMBER-SUMBER DATA DARI ARTIKEL TERKAIT HUKUM BELAJAR FILSAFAT 54

A. Narasi Ustaz Firanda Andirja 54

B. Narasi Ustaz Khalid bin Seff Hafizahulloh 57

C. Narasi Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat 58

D. Narasi Artikel di Website Atsar.id 60

BAB IV ANALISIS TEKS 62

1. Cakrawala Masa Lalu 62

2. Cakrawala Masa Kini 68

3. Fusi Horizon 70

BAB V PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran 73

DAFTAR RUJUKAN 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat belum lama ini menjadi pusat perhatian, terutama di kalangan salafi, baik itu dari ulama salafi sendiri maupun masyarakat yang menganut aliran tersebut. Filsafat menjadi bahan pembicaraan, dakwah, bahkan karya tulis untuk dikritik dari segi arti dan hukum mempelajari filsafat. Dikatakan oleh ulama salafi yang bernama Ustaz. Firanda Andirja, dalam dakwahnya dia mengatakan bahwasanya jika hukum mempelajari filsafat sudah jelas disampaikan oleh seorang filsuf sendiri yang bernama Abu Hamid Muhammad *ibn* Muhammad al-Ghazali atau biasa dikenal dengan al-Ghazali, dia membuat sebuah kitab *at-Tahafut al-Falasifah* atau dapat diartikan dengan kerancuan-kerancuan dalam filsafat, dia mempelajari filsafat untuk diketahui penyimpangan-penyimpangannya, serta buruknya filsafat, sudah jelas jika al-Ghazali itu menolak filsafat, Ulama dari kalangan salafi juga menggunakan hadis dari Imam Syafi'i berkaitan dengan hukuman bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu yang menyimpang dari Islam, yang berbunyi "Sikapku terhadap ahlul kalam adalah hendaknya mereka dipukul dengan pelepah kurma, kemudian ditaruh di atas unta, lalu diarak keliling kampung dan kabilah-kabilah, kemudian diserukan kepada orang-orang inilah akibat bagi orang yang meninggalkan *al-Qur'ān* dan *As-Sunnah* serta mengikuti ilmu kalam"[1]. Seorang tokoh salafi yang bernama Ustaz Azhar Khalid bin Seff Hafizahullah mengatakan dalam dakwahnya tentang asal-usul filsafat, asal dari filsafat adalah negara Yunani yang mayoritas tidak beragama Islam, lalu kenapa kita yang sebagai umat Islam mempelajari ilmu yang sumbernya bukan dari Islam.

[1] Imam adz-Dzahabi, *"Ringkasan Siyar A'lamin An-Nubala"*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga seorang ulama salafi yang bernama Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat mendakwahkan tentang revolusi ilmu filsafat masuk ke dalam Islam melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab yang kemudian dibaca oleh orang-orang yang manhajnya bengkok, kemudian direlasikan antara filsafat Yunani dengan Islam, sehingga menyebabkan kerusakan yang tidak kecil pada kaum muslimin, yang pada zaman itu hingga saat ini, diantara tokoh-tokoh yang menerjemahkan diantaranya Al-Farabi dan Ibnu Sina yang telah itu menyimpang dari manhaj dari para ulama, kemudian Ahlusunnah bangkit untuk membantah mereka, maka ilmu ini tidak bermanfaat sama sekali[1]. Dari argumen tersebut dapat diambil beberapa poin penting yang perlu dianalisis atau diluruskan guna mendapatkan pengetahuan yang benar dan tidak terjadi kekeliruan dalam berpikir.

Dan ada dari situs website atsar.id artikel yang berjudul "Disyariatkan untuk memenjarakan orang-orang yang suka mempelajarai filsafat dan ahli *bid'ah* lainnya" dalam artikel tersebut berisikan tentang penggunaan argumen atau pondasi dari kitab *Majmu'ul Fatawa*, jilid 35 halaman 109 yang menyatakan bahwasanya gerakan pemikiran Islam yang mengambil fatwa kepada ilmu fiqih lebih banyak daripada berpikir menggunakan akal daripada hadis. seperti orang-orang yang mengedepankan akal dan ijtihad mereka atas dalil-dalil *syar'i* dan *ijma'* umat degan melakukan pemberontakan terhadap para pemimpin kaum Muslimin bukan karena para penguasa itu telah melakukan kekafiran yang sesungguhnya[2]. Dalam hal ini ada beberapa respon publik terkait argumen tersebut ada yang pro dan ada juga yang kontra. Beberapa pendapat yang pro yang mengatakan bahwasanya filsafat menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling mendasar tentang asal-usul yang sebenarnya, makna kebahagiaan, tanggung jawab dasar manusia, tentang makna kehidupan, filsafat tidak bisa menjawabnya. Akan tetapi permasalahan agama dan wahyunya dari Tuhan terdapat

[1] Abdul Hakim bin Amir Abdat, "Belajar Ilmu Filsafat Islam", dalam https://youtu.be/A-jLvbbl1B0, diakses pada 26 Juni 2021, 19:40.
[2] Ibnu Taimiyyah, *" Majmu Fatawa"*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kalimat yang sulit untuk bisa dipahami secara benar oleh manusia, maka dengan itu proses berpikir yang mendalamnya itu memakai filsafat[3]. Dari tokoh Islam yang bernama al-Farabi mengatakan bahwasanya filsafat itu ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan mempunyai tujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa filsafat adalah sebuah hasil akal dari manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Atau dengan maksud lain bahwasanya filsafat adalah sebuah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran segala sesuatu. Dijelaskan dalam *Al-qur'an* dan hadis Nabi memiliki arti diantaranya: "Pahala dan balasan, ketaatan dan penghambaan, kekuasaan, *syari'at* dan hukum, umat, kepasrahan dan penyerahan mutlak dan lain sebagainya". Selain hadis Nabi tersebut, ada salah satu teolog Barat yang bernama John Nas, dalam bukunya yang berjudul "*Tarikh Jame Adyan"*, yang kemudian di terjemahkan oleh Ali Asghar dengan pengertian seperti ini: dia mengatakan bahwa agama adalah suatu ketepatan Ilahi untuk seluruh umat manusia yang dengan tujuan untuk membahagiakan manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat[4].

Ajaran salafi sendiri juga mempunyai pendapat bahwa terkait pembatasan seorang muslim dalam mempelajari ilmu filsafat, ajaran salafi mengatakan segala hal apapun dalam bentuk gambaran dari ajaran itu sangat penting untuk dikembalikan kepada keaslian atau dapat diartikan tidak mengharapkan proses dan hanya memakai rujukan pada *al-Qur'an* dan *hadits*. Kebenaran Islam hanya bisa diperoleh secara menyeluruh, yaitu hanya dengan menerapkan perintah Nabi secara harfiah dan dengan cara patuh sangat penuh kepada pelaksanaan atau bukti perbuatan yang benar, salafi tidak membenarkan berbagai usaha penafsiran terkait hukum yang ditetapkan oleh Allah dengan cara menyampaian melalui cerita *(historis)* dan kontekstual *(teks)*. Dengan adanya sesuatu yang mungkin terjadi dengan upaya

[3] A. Sulaeman, " Pergulatan Antara Filsafat Dan Agama", *Jurnal ISLAMADINA*, Vol. IX No. 1, Januari 2010, 83.
[4] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ulang saat keadaan telah berganti. Aliran ini juga mengartikan secara dangkal dan tidak toleransi kepada semua yang berlawanan dengan keyakinannya, dan aliran salafi dalam dakwahnya berisi tentang ajakan agar kembali berpegang teguh terhadap *al-Qur'ān* dan Hadits Nabi serta segala amalam keagamaan diharuskan untuk bersandar kepada sumber utama ajaran Islam sendiri, apabila tidak seperti di atas, maka amalan terkait keagamaan itu dikatakan menyimpang dan sesat karena generasi muslim yang pertama adalah Nabi, sahabat, tabi'it dan tabi'in merupakan contoh yang sangat ideal bagi mereka. Pandangan mereka yakni generasi muslim pertamalah yang merupakan generasi terbaik salaf as-salih yang sudah mengamalkan agama sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam *al-Qur'ān* dan hadis[5].

Muhammad *ibn* Abdul Wahhab merupakan seorang tokoh pendiri salafi dan pembaharu dalam bidang teologi Islam, dia dilahirkan pada tahun 115 H (1701 M) di kampung Uyainah (*Najd*), kurang lebih 70 km arah barat laut kota Riyadh. Salah satu dasar-dasar pemikirannya adalah berpegang teguh kepada *al-Qur'an* dan *sunnah* sebagai sumber pertama *syariat*[6]. Muhammad bin Abdul Wahhab ini berasal dari keluarga yang biasa dikenal dengan sebutan keluarga para ulama. Ulama yang terkenal pada abad ke-11 di Najed adalah kakek dari Muhammad *ibn* Abdul Wahhab, yang bernama Sulaiman *ibn* Ali yang saat itu menjabat sebagai hakim agama *(Qadhi)* yang bertempat di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, Sulaiman pindah ke daerah Uyainah dan menjabat sebagai hakim agama juga dan menjadi seorang guru dalam bidang ilmu-ilmu *syar'i* bagi sejumlah muridnya. Adapun dua orang putranya sendiri yang menjadi muridnya, yang bernama Abdul Wahhab yakni Ayah dari Muhammad *ibn* Abdul Wahhab, dan juga pamanya yang bernama Ibrahim. Suatu hari nanti Abdul Wahhab menjadi

[5] Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan sampai Anti Politik", *Jurnal ar-Rainy*, Vol. 13 No. 2, 2011, 149.

[6] Abdul Basit, "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya", *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 19 No.2 (Juli-Desember) 2018. 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang hakim agama di Uyainah, ilmu dari Ayahnya sangatlah tinggi dibanding anak-anaknya.

Pemikiran dari Muhammad *ibn* Abdul Wahhab ini sangatlah terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah. Diantara dasar-dasar pemikiran Ibnu Taimiyyah yang mempengaruhi pemikiran dari Muhammad *ibn* Abdul Wahhab, diantaranya: *Pertama*, berpegang kepada *al-Qur'ān* dan *As-Sunnah* sebagai sumber pertama syariat. *Kedua*, menyeru untuk memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang-orang Islam untuk kembali kepada masa awal Islam muncul. *Ketiga*, berpegang teguh kepada manhaj salaf shaleh dan imam-imam yang mujtahid. *Keempat*, meninggalkan kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama dan lain sebagainya, dan berdakwa dengan tujuan untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil. *Kelima*, menetapkan perkara asma wa sifat yang telah Allah tetapkan, dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah. *Keenam*, memberantas *bid'ah* dan *khurafat* yang pada masa itu muncul akibat dari kebodohon-kebodohan, diantaranya: Menziarahi sebuah makam yang dikenal sebagai makam para sahabat Nabi "Dhirar *ibn* Azwar" dan juga meminta sebuah keinginan, mengunjungi sebuah qubah yang dianggap sebagai qubah dari Zaid bin Khattab, terus mendatangi sebatang pohon yang dijadikan sebagai pohon Abu Dujanah, mengunjungi sebuah gua yang biasa disebut sebagai gua Bintul Amir.

Adapun juga beberapa pembaharuan dari ijthad yang telah dilakukan oleh Muhammad *ibn* Abdul Wahhab adalah jika ada orang yang bersyahadat, maka darah dan hartanya menjadi halal, sampai pada saat dia mengingkari dan tidak lagi percaya kepada sesuatu yang disembah selain Allah, membagi ajaran tauhid menjadi dua jenis, yakni tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, membagi tawassul juga menjadi dua jenis yang sesuai dengan dalil *syar'i*, yakni tawassul boleh dan tawassul haram, pengertian dari tawassul boleh yaitu tawassul yang ditujukan kepada Allah dengan asmaul husna, disertakan amalan-amalan yang baik atau doa dari seorang muslim yang sama. Sedangkan pengertian dari tawassul haram yaitu tawasul yang tidak ada sama sekali hadisnya, seperti *istighosah*, tawasul dengan nama Rasullah dan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Syekh. Jadi disini sudah jelas bahwasanya Muhammad *ibn* Abdul Wahhab sama sekali tidak mengingkari tawasul, akan tetapi yang mungkar dan diingkari adalah istighosah. Muhammad *ibn* Abdul Wahhab seseorang yang menjadi pemilik dari ajaran tauhid, suatu hal ini didasarkan kepada buku-buku dan juga pemikirannya yang diajarkan kepada pengikut dan keturunannya[7].

Filsafat dilahirkan di Yunani yang asal mula katanya diambil dari *Philos* mempunyai arti cinta dan *Sophia* yang mengandung arti *wisdom* (kebijaksanaan), dalam artian umum filsafat berarti pengetahuan tentang kebijaksanaan dan prinsip-prinsip mencari kebenaran[8]. Objek yang dikaji dalam filsafat ada dua, yaitu objek material dan objek formal, objek material bisa diartikan sebagai suatu objek yang harus dikaji, baik secara fisik maupun metafisik, termasuk Tuhan, alam dan manusia. Sedangakan di objek formal filsafat membahas terkait hakikat dari segala sesuatu yang ada (yang wujud) baik yang fisik maupun yang metafisik. Begitupun dengan agama yang menjadikan sistem cara beribadat dan penyembahan terhadap yang tak terbatas, agama merupakan sumber pengetahuan tentang moral, penilaian yang berkenaan akan hal baik maupun buruk, agama senantiasa memberikan petunjuk tentang tujuan yang harus dicapai oleh manusia[9].

Salah satu filsafat yang dipelajari adalah filsafat Islam, salah satu tokoh dari filsafat Islam adalah Ibnu Rusyd, dia dilahirkan di Cordoba-Spanyol, pada tahun 1126, memiliki nama lengkap Abu al-Walid Muhammad *ibn* Ahmad *ibn* Muhammad *ibn* Rusyd. Di dunia Barat dia dikenal dengan nama panggilan Averroes yang berarti komentator agung. Meskipun dia sebagai seorang komentator dari Aristoteles, akan tetapi filsafat dari Ibnu Rusyd tidak berpengaruh terhadap filsafat dalam Islam setelah Ibnu Sina[10]. Pengaruh Aristotelianisme yang

---

[7] Ibid., 58.
[8] Tabrani ZA, "Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan", *Ar-Raniry*: *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 5 No. 1 Juni 2018, 164.
[9] Ibid., 167.
[10] Shofiyullah, MZ, *"Memandang Ulama' Secara Rasional"*, (Yogyakarta: Kutub, 20017), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawanya berpengaruh pada filsafat latin di Barat dan menjadi sebuah aliran Avveroism atau Rusdiyah. Ibnu Rusyd juga mencoba memperbaiki penafsiran Aristoteles ke dalam bahasa Arab, yang jelas dipengaruhi oleh Neo-Platonisme, dia menempatkan Aristoteles pada kedudukan yang seakan-akan sebagai seorang pendiri agama, kedudukannya lebih tinggi daripada yang diberikan kepada Ibnu sina.

Ibnu rusyd berupaya untuk meredam klaim kesesatan para filsuf yang dimana dikatakan oleh al-Ghazali, untuk mengkritik pemikiran al-Ghazali, Ibnu Rusyd menerbitkan sebuah buku yang berjudul *at-tahafut at-tahafut* atau dalam artian kerancuan dari kerancuan. Al-Ghazali dikenal dengan seorang intelektual muslim yang terkemuka dalam tingkatan keilmuan Islam, dan memiliki keunikan tersendiri dalam setiap karyanya. Sehingga ada banyak pengakuan terhadap al-Ghazali, dia dipandang sebagai filsuf dan ada juga yang berpandangan dia adalah seorang sufi. Jika dilihat dari karya al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*, maka dapat disimpulkan jika dia adalah seorang filsuf. Tapi kalau kita mempelajari pemikiran al-Ghazali melalui karya besarnya yang berjudul *Ihya Ulum al-Din*, maka dapat disimpulkan juga, bahwa dia adalah seorang sufi. Oleh karena itu, al-Ghazali bisa kita sebut sebagai seorang filsuf dan ahli ketuhanan[11].

Pengertian hermeneutika dilihat dari sisi etimologi, berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Dalam legenda Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh yang bernama Hermes. Dia merupakan seorang utusan yang mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas ini adalah menyampaikan pesan berarti juga mengalihkan sebuah ucapan dari para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia, pengalihan bahasa ini sesungguhnya sangat identik dengan penafsiran atau pemberian kesan, ada banyak tokoh dalam heremeneutika, diantaranya: F.D.E Schleimarcher,

[11] Agus Fawait, "Rancang Bangun Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Pembelaan Atas Filsafat", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Islamic Akademika*, Vol. 6, No. 1, 2019, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilhelm Dilthey, Hans Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur[12]. Disini peneliti akan menggunakan analisis hermeneutika dari Hans Georg Gadamer, dia dilahirkan di daerah Margburg pada tanggal 11 Februari 1900.

Hermeneutika dari Gadamer tidak terlepas dari gurunya yakni Heidegger, yang dimana hemeneutika Gadamer disebut sebagai hermeneutika filosofis *(philophische Hermeneutik)*, karena proyek dari Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batasan-batasan estetis dan metodologis yang masih menjerat Scheiermacher dan Dilthey, sehingga membuat hermeneutika tidak lagi dipahami sebagai *Kunt* (seni) ataupun sebagai *methode* (metode), akan tetapi sebagai kemampuan umum *(universal)* dari manusia dalam hal untuk memahami[13]. Gadamer juga mengikuti kuliah pada Rudolf Bultmann (seorang teolog Protestan) yang cukup terkenal. Menurut pendapat Gadamer, pengetahuan kita dan juga seluruh hidup kita, secara intrinsik ditimbulkan oleh kesejarahan.

Gadamer juga melihat hubungan refleksi dari sejarah dalam kaitannya dengan pemahaman. Memahami itu dapat diartikan sebagai menciptakan makna baru atau menafsirkan sedemikian bentuknya, sehingga tindakan yang seperti ini akhirnya akan menjadi bagian dari sejarah atau tradisi yang nantinya akan diwariskan kepada generasi di masa yang akan datang. Karena hermeneutika Gadamer terpengaruh atau terinspirasi dari gurunya yang bernama Heideeger, maka ada tiga teori dari Gadamer, yakni yang *pertama*, teori kesadaran akan keterpengaruhan oleh sejarah. *Kedua*, teori pra-pemahaman, yang dimaksud dengan teori ini yakni saat kita memahami atau membaca suatu tulisan, pastinya tidak berangkat dari kesadaran yang kosong, melainkan karena di dalam diri kita sudah tersimpan terlebih dahulu maksud tertentu yang berhubungan dengan sesuatu yang ingin dipahami, sehingga tidak ada pemahaman yang kekinia dan dimengerti tanpa adanya pengandaian masa lalu terlebih dahulu

[12] Acep Iwan Saidi, "Hermeneutika Sebuah Cara Memahami Teks", *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7, April 2008, 376.
[13] Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sisi historisnya terlebih dahulu. *Ketiga*, teori peleburan antara *Fushion of Horizon*, *horizon* disini yang dimaksud adalah cakrawala atau pengetahuan, pengetahuan disini juga terbagi menjadi dua, cakrawala masa lalu, dan cakrawala masa kini.

Cara kerja dari *Fushion of Horizon* sendiri yakni dengan cara mendiskusikan antara pengetahuan yang ada di masa lalu dengan pengetahuan yang ada di masa sekarang, sehingga nanti yang dihasilkan adalah sebuah pengetahuan baru yang digunakan untuk masa mendatang. Adapun juga konsep ontologis dari Heidegger atau unsur-unsur hermeneutika yang harus diperhatikan: Jika seseorang ingin memahami sesuatu, maka dia telah ada atau membawa latar belakang tradisi, dalam membuat penafsiran, seseorang selalu dibimbing oleh cara pandang tertentu, dan konsep-konsep yang memberikan kerangka awal atau diistilahkan dengan *Fore Conception*. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa kekayaan yang besar dari masa lalu memiliki dampak pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan atau kita takuti di masa depan[14].

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya argumen yang memakai objek filsafat sebagai bahan perbincangan.
2. Kesalahan persepsi dalam memahami hukum belajar filsafat.
3. Media sosial digunakan sebagai alat untuk penyebarluasan paham salafi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Supaya permasalahan yang penulis

[14] Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *Jurnal Literasi* Vol. 1 No. 2 , 2011, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teliti lebih terarah dan tidak melebar, dalam pembahasan atas masalah-masalah pokok, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini tentang argumen-argumen di kalangan salafi terkait belajar filsafat, serta motif apakah yang menimbulkan kalangan salafi beragumen tentang keharaman belajar filsafat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dari latar belakang tersebut di atas, proposal ini berusaha untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana argumen di kalangan salafi terkait haramnya belajar filsafat?
2. Bagaimana analisis teks argumen dari kalangan salafi terkait haramnya belajar filsafat melalui pendekatan hermeneutika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini akan memaparkan beberapa argumen dari kalagan salafi mengenai filsafat, menganalisa teks menggunakan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer, dan mengontranasikan dengan memasukkan sisi historis dari pandangan-pandangan beberapa filsuf yang dikemas dalam filsafat Islam, berharap bahwasanya filsafat yang dipahami oleh sebagian mereka atau ulama Islam, tidak sama dengan makna filsafat yang sesungguhnya. Pemahaman terhadap teks perlu untuk dibahas, karena argumen yang disampaikan oleh ulama salafi mempunyai makna tersendiri di dalamnya, untuk itu kita perlu bijak dalam menghakimi, dan memahami sesuatu, sehingga tidak timbul pendapat-pendapat yang tidak semestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Secara teoritis: Penelitian ini berkeinginan agar dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang sejarah ilmu filsafat yang akhir akhir ini diperdebatkan di kalangan salafi.
2. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan referensi mengenai ilmu filsafat, sisi historis filsafat, dan para filsuf filsafat Islam dalam mengkontranasikan argumen di kalangan salafi terkait ke haraman belajar filsafat.

G. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan penelitian perlu adanya kerangka teoritik yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian sehingga mencapai kepada hasil yang terbaik. Maka, penelitian ini menggunakan alat atau sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui hasil terbaik, yaitu menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang dimana hermeneutikanya tidak terlepas dari pengetahuan historis dan pengetahuan masa kini, hermeneutika gadamer memandang sama antara objektivitas dan subjektivitas, sehingga hermeneutika ini tidak terkekang akan adanya pembatasan teori atau penafsiran.

H. Telaah Pustaka

Gambaran-gambaran umum dari haramnya belajar filsafat di kalangan salafi dalam perspektif filsafat Islam ini dapat dipahami dan didalami dari beberapa riset sebagaimana yang diulas oleh para akademisi, mereka melihat dan membuktikan bahwa ada sekian bukti pemikirannya yang justru membela filsafat dan dikemas dengan ciri khas masing-masing dan menarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Tabrani ZA yang berjudul Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan, yang di dalamnya menjelaskan pengertian dari filsafat, agama dan relasi antara filsafat dan agama[15].

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aizza Rifqi Firdaus yang berjudul Unsur-unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali, yang mendiskripsikan teologi salafi dan mendiskripsikan teologi-teologi salafi dalam teologi al-Ghazali[16].

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Fathul Mufid yang berjudul Penyerapan dan motivasi umat Islam Mengembangkan Filsafat, jurnal ini berisikan untuk mengetahui sejak kapan penyerapan kaum Muslimin terhadap filsafat Yunani-Romawi, sebab ada informasi bahwa mereka sejak abad pertama Hijriyyah telah memulai menyalin buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab[17].

Keempat, jurnal ditulis oleh Acep Iwan Saidi yang berjudul Hermeneutika, Cara Memahami Teks, jurnal ini membahas tentang cara-cara dan menganalisis teks mengunakan hermeneutika[18].

Kelima, jurnal ditulis oleh Abdul Sattar yang berjudul Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadits Nabi, menjelaskan terkait temuan-temuan dan respon Nabi terkait tradisi kaum Jahiliyyah saat itu[19].

Keenam, jurnal ditulis oleh M. Baharuddin dengan judul Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat, yang menjelaskan tentang pergumulan-pergumulan keberagamaan di dunia Barat[20].

---

[15] Tabrani ZA, op. cit, 2.
[16] Aizza Rifqi Firdaus, "Unsur-unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali", Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
[17] Fathul Mufid, "Penyerapan Dan Motivasi Umat Islam Mengembangkan Filsafat", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 27, No. 2, 2016.
[18] Acep Iwan Saidi, op. cit. 2.
[19] Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadits Nabi", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 28, No. 1, 2017.
[20] M. Baharudin, "Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 25, No. 2, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, jurnal ditulis oleh Arqom Kuswanjono yang berjudul Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam, dan di dalam jurnal ini menemukan adanya karakteristik yang khas antara sains Barat dan Islam, baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi, ilmiah dari Barat dan Islam[21].s

Kedelapan, jurnal ditulis oleh Mohammad Kasim dengan judul Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Prespektif Filosofis-Historis), menjelaskan perbedaan antara ilmu pengetahuan dalam Islam secara fundamental dengan menggunakan ilmu-ilmu yang berkembang di Barat[22].

Kesembilan, jurnal karya dari Emna Laisa yang berjudul Islam dan Radikalisme, yang di dalamnya menjelaskan tentang sisi radikalisme jika dipaksakan masuk pada agama, dan cara mengaplikasikan radikalisme dari sisi baik dan buruknya[23].

Kesepuluh, jurnal ditulis oleh Ahmad Saifuddin yang berjudul Reproduksi pemahaman dan dinamika psikologis paham radikal: analisis terhadap sikap 'menyalahkan' kelompok lain, mengungkapkan dari sisi dimensi kelompok Islam terkait persoalan yang menyalahkan kelompok lain[24].

Kesebelas, jurnal karya dari Fahmy Farid Purnama dengan judul Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama, karya ini di dalamnya mengurai bingkai-bingkai ideologis yang diskontruksikan melalui wacana keagamaan[25].

---

[21] Arqom Kuswanjono, "Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2, Agustus 2016.
[22] Mohammad Kasim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Prespektif Filosofis-Historis)", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2008.
[23] Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1, No. 1, 2014.
[24] Ahmad Saifuddin, "Reproduksi Pemahaman dan Dinamika Psikologis Paham Radikal: Analisis Terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain". *Jurnal Pemikiran Islam: Al-A'raf*, Vol. XVI, No. 1, 2017.
[25] Fahmy Farid Purnama, "Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat: Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 2, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO.	PENULIS	JUDUL ARTIKEL	NAMA JURNAL/PUBLISHER/LEVEL SINTA	HASIL PENELITIAN
1.	Tabrani ZA	Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan	Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, Vol. 5 No. 1, 2018, P-ISSN:2355-7885, E-ISSN: 2355-813X, SINTA 3	Menjelaskan pengertian filsafat, agama dan relasi antara filsafat dan agama.
2.	Aizza Rifqi Firdaus	Unsur-unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali	Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Agama, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017	Mendiskripsikan teologi salafi dan untuk mendiskripsikan teologi-teologi salafi dalam teologi al-Ghazali.
3.	Fathul Mufid	Penyerapan dan motivasi umat Islam mengembangkan filsafat	Jurnal THEOLOGIA, Vol. 27 No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus/ SINTA 2	Mengetahui sejak kapan penyerapan kaum Muslimin terhadap filsafat Yunani-Romawi, sebab ada informasi bahwa mereka sejak abad pertama Hijriyah telah memulai menyalin buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Acep Iwan Saidi	Hermeneutika, Sebuah Cara Memahami Teks	Jurnal Sosioteknologi, Edisi 13 Tahun, SINTA 2	Mengetahui cara menganilisis teks dengan hermenutika.
5.	Abdul Sattar	Respons Nabi terhadap tradisi *jahiliyyah*: studi reportase hadits Nabi	Jurnal THEOLOGIA, Vol. 28 No. 1, 2017, ISSN 0853-3857 (print)-2540-847X (online), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang/ SINTA 2	Menjelaskan temuan-temuan respon Nabi Muhammad terkait tradisi *jahiliyyah*.
6.	M. Baharudin	Pergumulan keberagamaan di dunia Barat	Jurnal THEOLOGIA, Vol. 25 No. 2, IAIN Walisongo Semarang/ SINTA 2	Menjelaskan tentang pergumulan, keberagamaan yang ada di dunia Barat.
7.	Arqom Kuswanjono	Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam	Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016, Universitas Gadjah Mada/ SINTA 2	Menemukan adanya karakteristik yang khas antara sains barat dan Islam, baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi. imiah dari Barat dan Islam.
8.	Mohammad Kasim	Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Prespektif Filosif-Historis)	TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 No. 2, IAIN Madura/SINTA 3	Menjelaskan perbedaan antara ilmu pengetahuan dalam Islam secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				fundamental dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan di Barat.
9.	Emna Laisa	Islam dan Radikalisme	Islamuna, Vol. 1 No. 1 2014. STAIN Pamekasan/ SINTA 3	Bertujuan untuk menjelaskan sisi radikalisme jika dipaksakan masuk pada agama, cara mengaplikaiskan radikalisme dilihat dari sisi baik dan buruknya.
10.	Ahmad Saifuddin	Reproduksi pemahaman dan dinamika psikologis paham radikal: analisis terhadap sikap 'menyalahkan' kelompok lain	Jurnal pemikiran Islam: AL-A'RAF, Vol. XIV, No. 1, 2017, ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e), IAIN Surakarta/ SINTA 2	Mengungkap dari sisi dimensi dari kelompok Islam terkait masalah yang menyalahkan kelompok lain.
11.	Fahmy Farid Purnama	Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama	AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XIII, No. 2, 2016, ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta/ SINTA 2	Bertujuan untuk mengurai bingkai ideologis yang diskontruksikan melalui wacana keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang berjudul "Analisis Hermenutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di Kalangan Salafi" membahas filsafat dari segi pengertian, sejarah beserta menlisik sejarah pemikiran dari aliran salafi, dan tidak lupa untuk membahas permasalahan di atas menggunakan metode hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer untuk mengetahui bagaimana cakrawala pengetahuan yang sebenarnya, asal-usul, historis filsafat sehingga bisa untuk mengontranarasikan argumen filsafat menggunakan metode ini dan tidak lupa untuk melihat sejarah dari filsuf yang ada di filsafat Islam, dan kebetulan tema yang diambil penulis ini belum ada yang membahas.

I. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan ditulis tiga hal yang bersangkutan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan akademis sebagaimana tersebut di atas.

1. Metode

Metode yang dipakai adalah analisis-*historis*. Penulis dalam mengumpulkan data terkait penelitian ini menggunakan *library research*, *youtube*, *website*, dan media sosial lainnya, dan juga akan menganalisa kalimat-kalimat dari argumen kalangan salafi terkait haramnya filsafat, kemudian ditinjau atau dilihat dari posisi historis filsafat Islam, yakni dari tokoh Ibnu Rusyd, al-Kindi, dan juga al-Farabi.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu hermenutika, riset ini akan menganalisis atau memaparkan sebuah teks argumen dari kalangan salafi terkait haramnya belajar filsafat.

3. Teori

Teori yang digunakan adalah ontologis hermeneutik Gadamer, dasar-dasar ontologis yang meliputi: hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman lingkaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermenutik dan jarak temporal prasangka dan usaha pemahaman kesadaran sejarah efektif, pemahaman adalah penerapan serta struktur pertanyaan dan jawaban. Dalam mengantitesis kalimat argumen kalangan wahabi yaitu menggunakan sisi historis dari tipologi filsafat Islam Ibnu Rusyd, pemikiran sosio-filosofisnya Al-Kindi dan pemikiran filsafat Islam Al-Farabi. Riset ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang benar sebagaimana yang dipahami oleh objek material yang diteliti.

J. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Analisis Hermeneutika Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di kalangan Salafi" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama*, menjelaskan beberapa hal menurut peneliti penting dan bisa memberikan panduan awal tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metodelogi penelitian, manfaat penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, sampai alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua*, akan memaparkan subjek yang ingin dibahas dalam sisi *historis* (sejarah) berdirinya aliran salafi, filsafat, pemikiran filsuf dari filsafat Islam, yakni Ibnu Rusyd dan al-Farabi, hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Sejarah perkembangan ilmu filsafat pada zaman Yunani, Romawi- Islam.

Bab *ketiga*, membahas tentang narasi-narasi di kalangan salafi atau sumber data-data artikel yang mengatakan bahwasanya belajar filsafat itu haram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat*, analisis teks menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dan yang menjadi sumber sekunder yakni filsafat Islam.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan yang menjelaskan hasil temuan berupa, tentang hukum mempelajari filsafat dalam Islam dengan mengontranarasikan melalui historis para filsuf dari filsafat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Kajian Teori

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Filsafat sejak zaman Yunani, Romawi-Islam

Ada banyak pemikiran filsafat Yunani yang masuk ke dalam pemikiran Islam, dan telah diakui beberapa kalangan-kalangan yang telah mendorong perkembangan dari filsafat Islam menjadi sangat berkembang pesat. Penulis dan juga seorang orientalis yang berasal dari Universitas Kentucky, USA yang bernama Oliver Leaman pada tahun 1950 Masehi menuturkan bahwasanya ada suatu kesalahan yang menganggap tentang asal-usul filsafat Islam yang berasal dari penerjemahan banyak teks dari Yunani, atau hanya sebuah tulisan dari filsafat Aristoteles (384-322 SM). Perlu diperhatikan juga bahwasanya belajar atau berguru bukan semata-mata hanya mengikuti atau menirunya. Akan tetapi, dalam belajar juga harus mememahami bahwa suatu ide itu bisa dipelajari dan dibahas oleh banyak orang serta bisa dimasukkan ke dalam banyak macam fenomena, setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengambil sebagian gagasan orang lain, dan hal itu tidak menghalangi seseorang untuk menampilkan teori serta filsafatnya sendiri[1]. Seperti halnya Aristoteles pada tahun 384-322 SM yang seorang murid dari Plato (427-348 SM) yang mempunyai pandangan sendiri, bukan dari apa yang dikatakan oleh gurunya. Hal tersebut juga terjadi kepada filsuf Muslim yang bernama al-Farabi (870-950 Masehi) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 Masehi), meskipun banyak pemikiran dari filsafat Yunani, tetapi hal tersebut tidak menyebabkan dan menghalangi al-Farabi serta Ibnu Rusyd untuk mempunyai sebuah pemikiran atau pandangannya sendiri, dan itu tidak sama dengan filsafat Yunani[2]. Kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebuah gagasan atau pemikiran itu tidak terlepas dari aspek sosial yang ada di lingkungannya, yang bermakna bahwa

[1] Sandy Herdian Susanto Herho, *"Pijar Filsafat Yunani Klasik"*, (Bandung: PSIK ITB, CET 1, 2016), 18.
[2] A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 10 No. 1, Mei 2014, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah gagasan atau pemikiran itu tidak terlepas dari tradisi, akar sosial, dan juga keberadaan seseorang yang mempunyai atau melahirkan gagasan tersebut.

Pemikiran filsafat Yunani dan filsafat Islam berasal dari sebuah keyakinan, sosial, serta budaya yang berbeda, oleh karena itu dalam hal menyamakan dua pemikiran yang berasal dari budaya yang berbeda adalah sesuatu yang tidak tepat, sehingga penjelasan-penjelasan dari banyak karya Muslim secara terpisah dari faktor dan situasi budayanya juga akan menjadi penjelasan yang tidak lengkap, penjelasan yang tidak bisa menguraikan sendiri tentang perubahan besar yang sering terjadi saat batas budayanya sudah terlampaui.

Dilihat dari kejadian fakta di atas, maka apa yang disebut sebagai penyebaran filsafat Yunani ke Arab Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang panjang dan kelompok di mana ia malah sering banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan teologi dari para tokohnya, situasi dan kondisi dari budaya yang meyelubungi dan seterusnya dalam hal istilah-istilah teknis yang digunakan tidak akan lepas dari konteks masalah bahasa Arab dan ajaran Islam. Akibatnya, tugas membangun kembali sumber-sumber Yunani untuk ilmu dan filsafat tidak mungkin selalu diharapkan dalam terjemahan yang sangat jelas ke dalam sesuatu yang dianggap asli berasal sdari Yunani, tetapi juga harus mempertimbangkan secara matang aktivitas yang terjadi di luar teks. Hal ini juga terjadi saat adanya perluasan, pengembangan dan pengerjaan kembali ide-ide dari Yunani dari al-Kindi (801-878 Masehi) sampai ke masa Ibnu Rusyd (1126-1198 Masehi), bahkan Suhrawardi (1153-1191 Masehi) dan ke setelahnya tidak mungkin secara penuh dapat mengerti jika tanpa adanya merujuk kepada situasi-situasi berhubungan dengan budaya yang mengkondisikan arah dan karakter dari karya-karya tersebut[3].

[3] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah sangat jelas bahwasanya filsafat Islam tidak sama dengan filsafat Yunani. Meskipun begitu ada beberapa hal yang perlu diketahui juga tentang logika yang terdapat di dalam filsafat Islam juga, karena banyak orang yang beranggapan bahwa logika itu berasal dari Aristoteles. Bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, sudah ada model pemikiran rasional filosofis yang berjalan dengan baik dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu terdapat dalam kajian teologis dan juga hukum, serta pemikiran yang rasional dari teologi dan hukum inilah yang telah berjasa untuk menyiapkan landasan diterima dan berkembangnya lagika dan filsafat Yunani dalam Islam, dan bukan sebaliknya[4].

Pemikiran rasional dan juga filosofis Islam itu berasal dari *al-Qur'ān*, seperti tentang ajaran teks hubunganya dengan realitas di kehidupan sehari-sehari. Saat itu orang muslim jika mendapatkan suatu permasalahan maka ia segera bertanya kepada Rasulullah SAW, maka semua permasalahan dapat diatasi dengan cara bertanya langsung kepada Rasullah SAW dan juga bisa ditanyakan kepada para cendikiawan terdahulu dengan cara didiskusikan. Hal tersebut tidak bisa dilakukan kembali setelah Rasulullah wafat, dan tentunya permasalahan sekarang ini bertambah banyak, maka untuk menjawab semua permasalahan ini adalah menggunakan *al-Qur'ān* melalui berbagai pemahaman. Usaha dalam memahami *al-Qur'ān* harus ada minimal tiga kajian resmi yang mempunyai keterkaitannya dengan filosifis, diantaranya yakni takwil, takwil atau penerjemahan dari ayat *al-Qur'ān* ini berguna untuk mengungkapkan masalah-masalah yang sedang diperbincangkan, takwil atau penerjemahan ayat *al-Qur'ān* ini termasuk metode yang sangat terbatas dan ketat, akan tetapi, pelaksanaanya sudah jelas membutuhkan sebuah pemikiran yang mendalam atau menyeluruh. Kemudian ada metode pembedaan dari banyak istilah yang mempunyai arti lebih dari satu, dengan beberapa istilah ini hanya mempunyai satu arti. Dalam hal ini lebih condong ke metode filosofisnya deibandingkan

[4] Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan metode yang pertama. Dan yang terakhir adalah penggunaan analogi dari banyak persoalan yang tidak ada penyelesaiannya dengan langsung pada teks[5].

Peristiwa tersebut kemudian dilimpahkan kepada para sarjana muslim dan juga para teologis untuk bisa menyesuaikan banyak pandangan yang kelihatannya berlawanan dan rumit, proses selanjutnya yanki gunannya untuk memberikan sebuah sistem yang terdapat di dalam sebuah gagasan yang bersifat metafisika keseluruhan. Seperti contoh bagaimana cara untuk menyesuaikan antara sifat Maha Kuasa Tuhan dengan Maha Baik Tuhan dalam keterkaitannya sifat Tuhan-Nya atas segala sesuatu tindak dari manusia untuk taat atau kufur, dan kemudian dibalas yang sesuai dengan perbuatannya[6]. Untuk membimbing para intelektual muslim pada periode awal, terutama teolog-teolog agar berpikir yang rasional dan berfilsafat, maka timbul sebuah permasalahan teologis tentang bagaimana menafsirkan dengan tepat bahasa menyerupai sifat-sifat manusia, padahal sudah dijelaskan bahwa Tuhan tidak sama dengan manusia, dalam artian tidak mempunyai kedua tangan, tidak mempunyai kedua kaki dan masih banyak lagi lainnya. Dengan permasalahan ini para teolog menjawabnya menggunakan pemikiran teologi Islam yang berlandaskan *al-Qur'ān*, sedangkan orang Yunani lebih mengggunakan asumsi-asumsi yang logis atau masuk akal. Awal mula filsafat Yunani muncul melalui program penerjemahan, sesudahnya sistem penalaran yang rasional dalam Islam, terutama pada teologi dan ajaran hukum yang melalui peradilan. Berikutnya akan dijelaskan tentang penerjemahan dari filsafat Yunani.

1. Peristiwa penerjemahan filsafat Yunani

   Awal mula terjadi peristiwa penerjemahan filsafat Yunani ini mulai ada sejak dipelajari oleh kaum sarjana pada abad ke IV Masehi yang bertempat di wilayah Syiria Utara lebih tepatnya di berbagai kota, diantaranya yakni kota Antioch, Haran, Edessa dan

[5] Ibid., 70.
[6] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qinnesrin, ada juga dari wilayah dataran tinggi Irak bertempat di kota Nisibis dan Ras'aina. Pada peristiwa ini terjadi saat masa khalifah Umar bin Khattab (634-644 Masehi), para akademisi berjalan dengan lancar bahkan tidak terganggu pada saat terjadi penaklukkan tentara Muslim ke wilayah-wilayah tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui karya-karya teologi dan tokoh yang menghasilkan karya filsafat dan kebetulan lagi populer di wilayah Syiria bertempat di kota Qinissirin, seperti contoh karya yang berjudul Severus Sebokht yang diterbitkan pada tahun 575-667 Masehi, buku ini mengomentari pemikiran dari Aristoteles yang berjudul Hermenutika dan Rhetorica terbitnya pada tahun 384-322 Masehi. Selanjutnya akademisi yang bernama Jacob yang meninggal pada tahun 708 Masehi meninggalkan sebuah karya yang berjudul Enchiridion terjemahan kedalam bahasa Arab dari buku Categories karya Aristoteles yang diterbitkan pada tahun 384-322 Masehi[7].

Filsafat Yunani berdasarkan banyak karyanya ini kemudian mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, penerjemahan ini dimulai pada tahun 661-750 Masehi, masa khalifah Bani Umayyah. Ada juga penerjemahan pada masalah yang berkaitan dengan administrasi, laporan dan dokumentasi pemerintahan, penerjemahan ini ada saat masa khalifah Abdul Al-Malik pada tahuhn 685-705 Masehi. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan sekaligus melepaskan diri terhadap pengaruh-pengaruh model administrasi dari Bizantium, Persia[8]. Kemudian seiring berjalannya waktu, penerjemahan berkembang untuk menerjemahkan ilmu-ilmu yang bersifat praktis, yakni ilmu kedokteran, ilmu kimia dan juga antropologi. Penerjemahan pada aspek ilmu-ilmu tersebut tidak berjalan dengan lancar, karena pada saat itu

[7] Ibid., 75.
[8] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan lebih mengutamakan pemasalahan yang berkaitan dengan politik dan ekonomi.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab mulai berjalan kembali dengan baik, serius dan lancar. Seorang pemikir muslim yang bernama Abed al-Jabiri pada tahun 1936-2010 Masehi yang bersekolah di Maroko dianggap sebagai pokok sejarah pertemuan pemikiran yang rasional dari Yunani dengan pemikiran keagamaan Arab-Islam, petemuan antara epistemologi burhani dan epistemologi bayani Arab. pada saat itu dibentuk sebuah tim khusus yang mempunyai tugas untuk mengunjungi negara-negara sekitar untuk mencari sebuah buku pengetahuan yang cocok untuk diterjemahkan dan dikembangkan. Tokoh-tokoh yang berjasa dalam penerjemahan tersebut diantaranya adalah pada tahun 767-803 Masehi Ja'far *ibn* Yahya al-Barmaki, tahun 777-857 Masehi bernama Yuhana ibn Masawaih, pada tahun 809-873 Masehi bernama Hunain *ibn* Ishaq. Pada tahun 1909-2006 Masehi ada seorang tokoh orientalis yang berasal dari Universitas Edenbergh, Scotlandia, Hunain, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan penerjemah lainnya. Hal ini dibuktikan karena para penerjemah yan lain kebanyakan menerjemahkan karya dari Yunani yang dari edisi Syiria, sedangkan Hunain *ibn* Ishaq menerjemahkan secara langsung dari bahasa Yunani tersebut dan sekaligus dia mempelajarinya secara filsafat atau berdasarkan filsafat[9].

Penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab dilakukan dengan cara bersama-sama karena saat itu pada masa membutuhkan ilmu tersebut dan berkenaan dengan penerjemahan yang dilakukan secara banyak orang atau bersama-sama di atas, maka terjemahannya banyak yang bercampur dengan *Neo-Platononism* kristen dari Syiria, permasalahan itu mulai muncul dari doktrin yang kurang lebih datang dari Iran,

[9] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persia, India, daerah pinggiran Islam dan daerah Pusat Islam menjadi akibat dari suatu pencarian yang bersifat bebas dan telah berubah wujudnya menjadi pemikiran yang bebas, seperti contoh penolakan terhadap wahyu yang disebutnya sebagai orang yang tesesat imannya atau *zindiq*[10]. Atas permasalahan tersebut para sarjana muslim atau yang disebut dengan ulama tidak tinggal diam untuk menjawab serangan-serangan doktrin itu. Maka mereka mencari jalan keluar menggunakan sistem berpikir yang rasional serta menyiapkan argumen-argumen yang lebih kuat, karena mereka merasa bahawa argumen yang sebelumnya belum cukup kuat untuk menjawab berbagai macam permasalahan yang ada karena menggunakan bayani. Karena hal tersebut ada seorang orientalis yang belajar di Universitas California, USA, pada tahun 1937 Masehi yang bernama M. Lapidus mengatakan bahwasanya filsafat Islam itu bukan sekadar bentuk analisis secara murni, akan tetapi, sudah menjadi bagian dari agama[11].

B. Sejarah dan Pemikiran Salafi

1. Sejarah Salafi

Sejarah aliran safafi ini muncul sejak abad ke-4 Hijriyah yang anggotanya terdiri dari Hanabilah yang berpedoman kepada Imam Hanbal dan Imam Ahmad. Menurut mereka Imam Hanbal dan Imam Ahmad ini terpanggil untuk menghidupkan, menumbuhkan dan mempertahankan pemahaman tentang cara beragama dari para sahabat Rasullah SAW[12], akhirnya dari sinilah mereka menamakan perkumpulan anggota Hanabilah ini sebagai aliran Salaf. Selain sejarah berdirinya aliran ini, terdapat juga asal-usul arti kata dari salaf sendiri, ada banyak pengertian-pengertian diantaranya, pertama, kata salafiyah atau salafi mempunyai makna orang-orang yang mendahului

[10] Ibid., 79.
[11] Ibid., 80.
[12] Andi Aderus, *"Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Keislaman"*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011) cet. 1, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau hidup di zaman sebelum kita ada. Kedua, aliran salaf ini disebut sebagai aliran yang berpedoman dasarnya dari para pendahulu yakni pada masa awal Islam.

Terma salafi pada perkembangan selanjutnya mengalami metamorfosadan tidak bisa diartikan tunggal lagi, terminologi tersebut menjadi banyak makna. Ulil Absar Abdalla mendefinisikan salafisme sebagai gerakan yang merujuk kembali kepada pemahaman teks-teks klasik, baik dari rujukan pada *al-Qur'ān*, sunnah dan tradisi. Sedangkan di Internasional Crisis Group (ICG) yang dikutip oleh Luthfi Asy-Syaukani mendifinisikan salafisme sebagai gerakan internasional untuk berusaha kembali kepada zaman yang dianggap sebagai era Islam suci atau diaktualisir Nabi dan dua generasi setelahnya[13].

Kata salaf sendiri memiliki arti dalam terminologi yakni terdahulu atau leluhur, aliran salafi ini berasal dari Arab Saudi dan sudah berkembang di Arab sejak abad ke-18, karekteristik dari alairan salafi yakni mengajak untuk kembali kepada Islam yang benar dengan *al-salaf al-shālih, al-Qur'ān*, Sunnah Nabi, para sahabat dan juga ajaran dari para ulama besar terdahulu, pendiri dari aliran ini adalah Muhammad *ibn* Abdul Wahhab, anggota dari aliran ini tidak suka disebut sebagai *Wahabiyyun*, maka dari itu kita menyebutnya dengan aliran salafiyah atau salafi, pemikiran-pemikiran yang menempel dari salafi adalah menggunakan teks-teks *al-Qur'ān* atau Hadis yang hanya berkaitan dengan sifat Allah yang dipahami dengan literatur yang memberi dampak kepada penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti, Tuhan duduk di kursi dan turun ke langit dunia dengan cara fisik setiap sepertiga malam, kemudian aliran salafi ini mengaharamkan praktek tawassul dengan perantara orang yang shaleh, Tuhan memiliki batasan yang dimana hanya Tuhan sendiri yang mengetahuiya, dan tauhid

[13] Iffah Muzammil, "Global Salafisme Antara Gerakan Dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi beberapa bagian oleh salafi, diantaranya tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah dan tauhid *asma' wa shifat*. Seseorang yang bernama Madawi berpendapat bahwa karakter dari pemikiran aliran salafi adalah sebuah paham yang sewenang-wenang, karena aliran ini menganggap bahwa ajarannya yang satu-satunya paling murni dan paling Islam, sedangkan aliran yang lain disebut sebagai ahli bid'ah atau bisa disebut sebagai orang-orang yang menyelewengkan agama. Inti dari ajaran salafi adalah konservatif, dogmatis dan pasif terhadap politik[14].

Kelompok salafi menganggap bahwa mereka adalah perwakilan Islam yang murni, meskipun begitu bukan berarti para tokoh atau ulamanya juga mempunyai pemikiran yang sama. Dalam sejarah negara Saudi, pertengtangan-pertentangan dan aksi saling menyalahkan serta menyesatkan telah terjadi kepada ulama dan tokoh pengikut di dalam aliran salafi sendiri, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata saudara yang memiliki perbedaan pandangan dengan pemerintah Saudi tentang modernisasi teknologi dan kebijakan terbuka dari kerajaan[15]. Pada tahun 1979 telah terjadi aksi pengepungan yang bertempat di Masjidil Haram yang dipimpin oleh Juhayman al-Utaybi dan Muhammad *ibn* Abdullah al-Qahtani yang berlandaskan terhadap rasa tidak puas terhadap pemerintah Saudi yang dianggap tidak menerapkan Islam secara menyeluruh dan banyak mengambil dari budaya Barat, dan kritik yang dilontarkan oleh para ulama Saudi pada tahun 90 an terhadap kerajaan yang telah mereka anggap menyimpang dari ajaran Islam, diantaranya adalah *Safar Hawali*, *'Aidh al-Qarni* dan *Salman al-Awdah*. Dan masih banyak lagi isu-isu yang memperlihatkan tidak satunya pemikiran antara ulama dan tokoh yang terdapat di dalam aliran salafi itu sendiri. Meskipun terdapat banyak masalah dan berbeda pendapat, ajaran ini tetap

[14] Ibid., 69.
[15] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh sebagai ajaran yang dipegang oleh pemerintah Arab Saudi, ajaran Islam salafi ini yang dijadikan sebagai model dalam mengatur sebuah negara Arab Saudi baik dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, termasuk juga ke dalam politik luar negeri.

2. Cara Berpikir Orang Salafi

Salafiyah berpegang kepada tiga prinsip utama dan prinsip ini juga menjadi cara berpikir salafiyah, untuk mewujudkan Islam yang ada seperti saat generasi salaf secara garis besar ada tiga. Pertama, salafi mendahulukan teks wahyu di atas akal atau lebih jelasnya mendahulukan teks wahyu daripada akal. Kedua, menolak kalam (tentang teologi), dan Ketiga yaitu ketaatan ketat terhadap *al-Qur'ān*, hadits dan *ijma'*. Dalam hal mendahulukan teks wahyu daripada akal ini salafiyah tidak melihat pertentangan antara akal dan kitab suci. Akan tetapi, akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk menerangkan, menafsirkan atau menguraikan *al-Qur'ān* kecuali dalam batas-batas yang diizinkan dari bahasa-bahasa dan dikuatkan oleh hadis[16], menurut salafi, kekuasaan akal pikiran sesudah itu dan tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada wahyu dan kemudian mendekatkan kepada alam pikiran. Dapat disimpulkan disini bahwa fungsi dari akal hanya menjadi saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil *al-Qur'ān*, bukan hanya hakim yang mengadili dan menolak dalil-dalil *al-Qur'ān*[17].

Salafiyah tidak mengutamakan, mengagungkan dan tidak menganggap bahwa akal dapat berdiri sendiri, tetapi menempatkan akal sesuai kedudukannya. Akal digunakan dalam batas-batas wilayahnya, seperti untuk memikirkan alam, masalah-masalah *fiqih*, dan menemukan ilmu-ilmu seperti tentang kebendaan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat. Sikap salafiyah inilah bukan

[16] Ibid., 78.
[17] Suhilman, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Gerakan Salafiyah", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 1, 2019. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap skeptis, apatis dan pesimis, akan tetapi sebuah kesadaran dan pengakuan tentang adanya batas-batas kemampuan daya kerja dari akal manusia dan ruang lingkup di bidang aqidah. Membicarakan tentang aqidah, salafiyah dalam memahami aqidah menggunakan lima prinsip dasar, diantaranya yaitu tidak melakukan dan menggunakan penjelasan atau keterangan, ibarat, *tasybīh* atau lafaz yang memberi petunjuk kepada kebersamaannya terhadap dua perkara *musyabah* (sesuatu yang ingin diserupakan) dan *musyabah bih*, menafikkan pendalilan terhadap nash-nash dari *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* yang sesuai dengan maksud dari nash tersebut (*Ta'ṭhīl*) dan menyerahkan maknanya dalam hal sifat-sifat Allah (*Tafwīdh*). Salafiyah juga mempercayai seluruh yang ada dalam *al-Qur'ān* dan hadis, tanpa mengurangi dan menambah, dengan tidak ada mentakwil maka tidak ada penyimpangan arti. Karena pada masa sahabat, para tabi'in dan para imam generasi salaf sudah selesai dalam keadaan menerima kemutlakkan yang ada di dalam *al-Qur'ān* dan hadis terkait *dzat-dzat* dan sifat-sifat Tuhan, tidak menolak masalah satu pun[18].

Salafiyah mempercayai sifat-sifat dan nama-nama Tuhan itu bersifat apa adanya dari Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh ditetapkan atau dihilangkan kecuali dengan izin *syara'*, yakni menetapkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan sesuai dengan *al-Qur'ān* dan hadis, semua nama dan sifat Tuhan yang telah ditetapkan di dalam *al-Qur'ān* dan hadis tidak menyerupai makhluk (penciptaan-Nya), semua sifat-sifat kesempurnaan yang tertera di dalam *al-Qur'ān* itu jelas untuk memberi sifat kepada Tuhan, apabila ada nama yang telah ditetapkan untuk Tuhan itu juga ditetapkan untuk makhluk-Nya, maka persamaan ini hanya dalam nama dan arti pada umumnya, tidak dalam inti sari Tuhan, karena dzat Tuhan tidak sma dengan dzat makhluk-Nya. Oleh sebab itu, sifat Tuhan berbeda dengan sifat makhluk-Nya, karena Tuhan tidak dapat disamakan dengan

[18] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-Nya, baik berupa dzat dan sifat-Nya, di dalam *al-Qur'ān* sudah memadukan antara penyerupaan dan pensucian terdapat dalam ayat yang berbunyi:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (سورة الشورى : 11)

> "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, baik berupa dzat ataupun sifat-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya satu pun." (*QS. Asy-Syūrā*: 11)[19].

Dapat di artikan bahwa Tuhan itu Maha Mendengar dan juga Maha Melihat, tidak sama dengan penglihatan dan pendengaran dari makhluk-Nya, persamaannya ada dalam sifat, tumbuh dari persamaan dalam dzat. Dengan ini sangat jelas bahwa dzat Tuhan dan makhluk-Nya itu berbeda, demikian juga berlaku untuk sifat-Nya. Dengan adanya ini salafiyah menolak penafsiran ayat *al-Qur'ān*, dan hanya menerima takwil atau penafsiran makna ayat *al-Qur'ān* dalam dua hal saja, yang pertama yakni takwil tentang penafsiran dan penjelasan maknanya, baik itu sesuai dengan lahiriah ataupun tidak.

Salafiyah menggunakan ketaatan ketat terhadap *al-Qur'ān*, hadis dan *ijma'* para generasi salaf dalam hal memahami hal terkait agama, selain aqidah. Karena di dalam *al-Qur'ān* mencakup dakwah kepada tauhid dan tidak lupa juga untuk menyebarkan dalil-dalil tauhid sendiri ke dalam jiwa dan pikiran. *Al-Qur'ān* mendorong manusia untuk merenungkan dan memikirkan dalil-dalil tersebut. *Al-Qur'ān* juga menjelaskan tentang penetapan sifat-sifat Tuhan, kebenaran rasul-rasul, persoalan alam gaib, masalah prinsip dalam beragama lainnya dengan dalil akal, menjawab segala tuduhan orang-orang musyrik, menjelaskan syubhat dan menolak kesalahan dalam beragama[20].

---

[19] *Al-Qur'ān*, 42: 11.
[20] Suhilman, *"Sejarah Perkembangan"*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Salafiyah hadis adalah sumber kedua setelah *al-Qur'ān* yang digunakan sebagai pedoman untuk hidup, sedangkan *ijma'* berada di posisi putusan permusyawaratan. Pernah terjadi sebuah perbedaan pemahaman karena dalam hal untuk kemenangan berpikir menuntut penetapan hukum yang menggunakan dua sumber tersebut yakni *al-Qur'ān* dan hadis. Kejadian ini membuat salafiyah menetapkan suatu pedoman yang ketat dalam penggunaan *ijtihad* dan membatasi penalaran analogis (*qiyās*), tetapi tidak lupa tetap untuk mentaati *al-Qur'ān* dan hadis. Ada tafsiran tentang *al-Qur'ān* yang ingin mencoba mengaitkan antara kitab suci dengan keadaan pada masa sekarang, pendekatan ini membuat pesan yang ada di dalam *al-Qur'ān* bangkit untuk memulihkan hubungan atau kaitan dan membuat para muslim awam mudah untuk memahaminya, pendekatan ini juga menawarkan pilihan untuk melakukan penafsiran secara tradisional harfiah dan salafiyah menyarankan jalan keluarnya unuk pembaharuan Islam dan pendekatan baru terhadap *fiqih* serta etika untuk mengikuti jalannya Ibnu Taimiyah, yakni membedakan antara yang tidak berubah dan yang berubah di dalam agama.

Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 728 Hijriyah, salah seorang tokoh aliran salaf yang memerangi fungsi akal ketika membicarakan tentang persoalan-persoalan agama, termasuk filsafat Islam, yang dimaksudkan adalah sebagai usaha singkretisasi antara filsafat Yunnai dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasanya segala unsur pemikiran asing yang tidak pada tempatnya dicampur dengan ajaran Islam. Dalam kitabnya yang berjudul *"Muwafaqatu Shahihi Manquli as-Sharihi Ma'qul"* kitab ini dikhususkan untuk menolak segala bentuk pemikiran asing yang masuk ke dalam Islam, terutama filsafat. Ibnu Taimiyah menegaskan hasil dari pemikirannya kaum muslimin yang berupa filsafat pada hakikatnya tidak lain yakni dari hayalan atau prasangka-prasangka yang diduga oleh mereka sebagai sebuah kebenaran. Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah juga mengatakan bahwasanya para penhayal atau filosof itu telah melewati jalan di sana dengan cara yang simpang siur. Mereka sering melontarkan kata-kata yang tidak terbatas maknanya dan ketentuan-ketentuan yang dikatakan penting, pada kenyataanya mereka memalsukan kebenaran sampai-sampai orang yang menyangka kebatilan mereka sebagai petunjuk[21].

Serangan Ibnu Taimiyah dilanjutkan oleh tokoh-tokoh dari aliran salafi lainnya seperti Ibnu Qayyim, Muhammad *ibn* Abdu al-Wahhab dan masih banyak lagi lainnya. Selain pandangan ulama yang menolak pemikiran filsafat, juga ada banyak lainnya yang menganggap sangat penting adanya filsafat itu,terutama sangat membantu dalam menjelaskan isi kandungan *al-Qur'ān* dengan keterangan-keterangan yang bisa diterima oleh akal manusia. Al-Ghazali sendiri meskipun secara terang-terangan mengkritik para filsuf, namun masih banyak juga yang menggunakan uraian-uraian filosofis dalam karya-karyanya termasuk dalam bidang tasawufnya. Al-Ghazali yang terkenal dengan tokoh ulama yang sudah mengkritik pemikiran dari para filsuf dengan cara yang terang-terangan ini sebenarnya tidak sembarangan menggunakan dari nash-nash yang berasal dari agama, tetapi juga menggunakan akal, maka dengan cara ini al-Ghazali digolongkan sebagai seorang filsuf Islam. Jika melihat beberapa karnyanya yang menunjukkan keahliannya di bidang itu, dan kalau diperhatikan lebih jelas lagi karya-karya dari al-Ghazali ini banyak yang membahas mengenai kritikannya terhadap para pemikir filsafat, bukan mengingkari filsafat, tetapi sebenarnya ia hanya ingin meluruskan pemikiran-pemikiran itu ke arah yang lebih baik lagi, lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan ia tidak mengkafirkan para ahli filsafat karena filsafat itu sendiri, melainkan karena pemikiran-pemikirannya yang tertentu itu. Al-Ghazali tidak

[21] M. Basyir Syam, "Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III, No. 2, 2017, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengkritik para ahli filsafat saja, akan tetapi ia mengkritik secara rata pada semua golongan yang ada saat masanya, salah satu golongan yang dikritik pada masanya adalah kalangan sufi, kalangan sufi ini dikritik sehingga kemudian menjadi temannya saat berkhalwat dan bertafakkur.

Sikap yang menolak filsafat itu sebenarnya ada dalam dunia pikir Islam yang datang setelah masa al-Ghazali dan terutama saat setelah wafatnya Ibnu Rusyd, karena saat itu tidak ada lagi orang-orang yang bisa berpikir dengan kreatif seperti mereka atau karena filsafat sudah jauh berpisah dengan ilmu pengetahuan, seperti pendapat dari al-Ahwani, hal ini penting terutama saat sikap latah sudah menyelimuti kemerdekaan berpikir yang ada di kalangan umat, dengan itu lalu mudahnya muncul sikap yang berasumsi tentang segala sesuatu yang menolak secara menyeluruh pemikiran para ahli filsafat, menhina logika serta menganggap logika sebagai kegiatan yang kafir[22].

Adapun karakter historis Sufisme dalam sejumlah referensi yang otoritatif, periodesasi sejarah Islam terbagi-bagi menjadi tiga bagian diantaranya, pertama periode klasik pada tahun 650-1200 Masehi. Kedua, periode pertengahan pada tahun 1200-1800 Masehi dan ketiga, periode baru pada tahun 1800 Masehi-sekarang. Dalam versi ini, periode modern dan kontemporer sejarah Islam itu berada pada periode baru sejak abad XVII sampai sekarang. Periodesasi ini bisa digunakan sebagai konfirmasi yang periodik historis dalam memahami posisi sufisme di periode-periode sejarah Islam, termasuk karakter historis sufisme. Sufisme sebagai ekspresi pemaknaan aspek historis yang bisa dibagi menjadi tiga kategori ini, yakni klasik, modern dan kontemporer[23].

---

[22] Ibid., 126.
[23] Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Filsafat Islam

Melacak dari akar sisi historis filsafat Islam sendiri secara akurat, tepat dan kompeherensif bukan suatu perkara yang mudah. Secara historis-sosiologis, jangkauan masa Islam yang begitu panjang dan persentuhannya dengan beraneka ragam kebudayaan dari Yunani, Suryani, Persia, dan India. Berdasarkan secara historis tersebut menjadikan semakin sulit untuk memberikan penjelasan secara definitif mengenai filsafat Islam. Sesungguhnya, bukan bermaksud meyakinkan kepercayaan seperti yang dikatakan oleh Sayyed Hossein Nasr, bahwa sebagian besar filsuf musim dalam merumuskan anggapan-anggapan dasar filosofisnya berpijak kepada *al-Qur'ān* dan hadis. Para filsuf muslim mencari inspirasi filosofisnya dari kedua sumber fundamental tersebut di atas.

Secara intrinsik *al-Qur'ān* dan hadis menawarkan tentang prinsip-prinsip fundamental terkait segala aspek kehidupan, baik tentang Tuhan Sang Pencipta, alam semesta dengan segala tatanannya, dan juga manusia dengan segala masalah yang dihadapinya dengan solusi-solusi yang bersifat filosofis. Hanya saja, karena *al-Qur'ān* dan hadis ditunjukkan untuk manusia secara menyeluruh, maka pesan-pesannya dijadikan satu dalam bentuk-bentuk persamaan perumapamaan atau metaforis-imajinatif[24].

Sisi fundamental dari prinsip-prinsip agama yang terdapat di *al-Qur'ān* dan hadis sesungguhnya berupa kebenaran yang filosofis. Dalam agama mengungkapkan bahwasanya dirinya dalam simbol-simbol imajinatif dengan tujuan agar mudah diterima dan bermanfaat untuk masyarakat awam, dan juga untuk memudahkan penyebaran dan penerimaan di kalangan semua manusia. Jadi, agama yang terumuskan di dalam *al-Qur'ān* dan hadis tidak lain adalah sebuah filsafat bagi masyarakat awan dan fungsi utamanya mendidik dan menyucikan akhlak mereka[25].

---

[24] Fazlur Rahman, "*Membuka Pintu Ijtihad"* (Bandung: Pustaka, 1995), 189.
[25] Fazlur Rahman, *"Islam"*, (Bandung: Pustaka, 2003), 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep-konsep filosofisnya dapat menggagas para filsuf muslim tentu saja menangkap makna paling dalam, atau makna batin dari *al-Qur'ān* dan hadis, pada akhirnya menghasilkan sebuah produk-produk filsafat yang berbeda-beda dari mereka, sesuai dengan pengetahuan dan kapasitas intelektual mereka dalam memaknai *al-Qur'ān* dan hadis. Terlepas dari kedua seumber tersebut, berdasarkan fakta sejarah tidak dapat ditolak bahwa Islam bersentuhan dengan tradisi-tradisi kebudayaan lain, salah satunya filsafat Yunani yang mau tidak mau, sedikit maupun banyak mewarnai pemikiran sebagian filsuf muslim dalam memformulasikan konsep-konsep filsafatnya[26].

Kehadiran filsafat Yunani banyak memotivasi untuk pengembangan filsafat Islam, walaupun hal ini bukan berarti para pemikir Islam sepenuhnya mengikuti ide-ide orang Yunani. Sebab, sekiranya demikian niscaya mereka akan menjadi seorang pemikir-pemikir yang miskin mengenai teori-teori pemikiran filosofisnya. Maka sebaliknya, para pemikir Islam menerapkan dari pemikiran Yunani untuk sebuah metodologi-metodologi baru, sehingga membuahkan sebuah gagasan-gagasan yang cemerlang dan belum pernah ada sebelumnya di Negara Yunani.

Adapun juga yang menjadi faktor yang sangat mungkin terjadi filsafat Yunani yang dikaji oleh orang-orang Islam itu karena banyak karya-karya terjemahan dari filsafat Yunani yang disalin secara bebas ke dalam bahasa Arab langsung menerjemah dari bahasa Yunani maupun dari teks asli versi Siriac. Gerakan penerjemahan ini berlangsung lama dari tahun 750 sampai tahun 1000 Masehi. Dari proses penerjemahan ini banyak pemikir muslim yang mengenal pemikiran-pemikran dari filsuf Yunani, yakni Plato, Aristoteles beserta ajaran-ajaran Neoplatonis yang kemudian mereka mulai mengembangkan dan memperkayanya dengan pendekatan Islam, hal ini menimbulkan disiplin baru di dalam dunia pemikiran Islam yang biasa dikenal dengan Filsafat Islam di dalamnya terdapat

[26] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tokoh, seperti al-Kindi pada tahun 796 sampai 873 Masehi, al-Farabi pada tahun 870 sampai 950 Masehi, Ibnu Sina pada tahun 980 sampai 1037 Masehi, al-Ghazali pada tahun 1059 sampai 1111 Masehi dan Ibnu Rusyd pada tahun 1126 sampai 1198 Masehi. Mereka semua para tokoh filsafat Islam yang memiliki pengaruh besar dan diakui tidak hanya dari di dunia Islam pada abad pertegahan, tetapi juga diakui oleh para filsuf Barat modern. Tanpa mereka para tokoh filsafat Islam maka ilmu pengetahuan dan filsafatnya orang-orang Eropaa tidak akan bisa berkembang seperti dulu nenek moyangnya yang mengembangkannya[27].

Filsafat Islam mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-9 dan ke-11 Masehi. Hal ini berbeda dengan filsafat Barat yang berkembang sampai pada abad modern. Kejayaan dari filsafat Islam tidak bisa melapaui pada abad pertengahan dan mulai untuk memasuki masa yang menemui jalan keluar pada abad ke-12, terutama pada Ibnu Rusyd. Diantara beberapa filsuf muslim yang lainnya, al-Kindi menyusun filsafatnya di Baghdad yang saat itu masih menjadi Ibu Kota pemerintahan serta menjadi pusat pengkajian pengetahuan. Di kota ini al-Kindi juga banyak sekali mendapat dukungan yang berupa moral serta material dari tiga Khalifah dinasti Abbasiyah, yakni al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan juga al-Watsiq. Mereka bertiga menujukkan minat yang sangat tinggi terhadap pengetahuan dan juga menyetujui berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, filosofis, kesustraan, dan kegiatan ilmiah. Al-Kindi tidak hanya berminat kepada filsafat Yunani saja, akan tetapi juga mendalami pembelajaran keagamaan India. Terkait ketidaksempurnaan dari sistematika filsafat al-Kindi, al-Kindi tetaplah sosok yang sangat berjasa dalam hal membuka akses filsafat dan juga sains Yunani, serta berjasa dalam membangun fondasi filsafat Islam bagi para filsuf muslim setelah al-Kindi[28].

[27] Abu Bakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", *Jurnal Lentera*, Vol. IXX No. 2, Desember 2015, 107.
[28] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Islam dapat diartikan secara struktur makna atau semantik berasal dari akar kata *salima*[29] yang mengandung maksud menyerah, selamat dan tunduk. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, maka dengan menyerahkan diri kepada Allah kita akan memperoleh keselamatan dan juga kedamaian. Pengertian dari menyerah yang berarti semua makhluk ciptaan Allah seperti gunung, samudra, udara, cahaya, air, dan juga makhluk halus. Pada hakikatnya adalah Islam dalam makna tunduk dan menyerah kepada penciptanya, pada hukum-hukum yang sudah ditetapkan dan berlaku pada dirinya sendiri sebagai sunnatullah (termasuk hukum alam).

Filsafat Islam atau Islamic Philosophy pada hakikatnya adalah filsafat yang memiliki corak yang islami. Islam juga menempatkan dirinya di posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam itu bukan filsafat tentang Islam atau the Philosophy of Islam, akan tetapi, Filsafat Islam mempunyai arti berpikir dengan bebas dan radikal dan juga tetap berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian di dalam hati[30]. Perlu dilihat lagi bahwasanya filsafat Islam bukan semata-mata bersifat yang rasioanal dan hanya bersandar pada analisis logis terhadap suatu peristiwa saja, akan tetapi, filsafat Islam juga berada pada jejak spiritual untuk memasuki dimensi kegaiban. Rasional yang ada di filsafat Islam terletak pada kemampuannya menggunakan potensi-potensi berpikir secara bebas, radikal serta tetap berada dalam tataran makna untuk menganalisis fakta-fakta yang empiris dari suatu kejadian dan dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiah. Sedangkan dalam sisi utamanya filsafat Islam itu terletak pada kesanggupan dalam mendayagunakan intuisi

[29] Kata Islam juga berasal dari *fi'il madhi* yakni *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, patuh dan berserah kepada Allah. Dengan begitu filsafat Islam dapat pula dikatakan dalam penjelasan dan penjelajahan filosofisnya mempunyai makna harus bermuara pada sikap yang tunduk, patuh, dan pasrah kepada Tuhan yang Maha Pencipta. Terkait akar kata tersebut ada di Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 177.

[30] Musa Asy'arie, *"Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir"*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imajinatif dan kalbu untuk menembus dan menyatu dalam kebenaran gaib secara langsung dan juga menjadi saksi atas kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.

Pengertian filsafat Islam dapat dicontohkan dalam filsafatnya Al-Farabi yang bukan hanya sekadar berfilsafat, akan tetapi juga untuk mengantarkannya kepada pendalaman logika yang rasional, menyusun konsep-konsep kefilsafatan seperti halnya dalam teori emanasi dan teori kenegaraan, melainkan lebih jauh lagi masuk ke dalam pengalaman spritualitas dengan menjalani kehidupan sebagai sufi. Hal tersebut sama seperti yang dikukan oleh Al-Ghazali, filsafat telah mengantarkannya kepada pengalaman spritualitas dalam kehidupan sufi, mereka berdua sebenarnya tidak meninggalkan filsafat, tetapi melalui filsafat, mereka memasuki dataran pengalaman spiritualitas, sehingga filsafatnya membawa kepada keselamatan dan juga kedamaian[31].

Filsafat Islam juga sebenarnya adalah filsafat kenabian Muhammad. Filsafat ini lahir dalam filsafat Islam dna karenanya tidak ditemukan dalam tradisi filsafat Yunani, konsep filsafat kenabian secara teoritis pertama kali dibangun oleh Al-Farabi yang akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

1. Al-Farabi dan Pemikiran Filsafatnya

Nama asli dari Al-Farabi yakni Abu Nasr Muhammad *Ibn* Muhammad *Ibn* Lharkhan *Ibn* Uzalagh al-Farabi, dilahirkan di kota Wesij Distrik Farab (yang dikenal dengan nama Utrar) di Transoxiana pada tahun 254 Hijriyah atau 870 Masehi, selisih satu tahun setelah wafatnya filsuf muslim yang pertama yakni al-Kindi. Ayah dari Al-Farabi berasal dari Iran dan menikah dengan perempuan dari Turki, setelah menikah, Ayahnya diangkat sebagai seorang Jenderal yang memiliki posisi penting di Parsi. Dia disebut Al-Farabi karena

[31] Ibid., 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahirannya di Farab. Saat dahulu masuk daerah Iran, akan tetapi sekarang menjadi bagian dari Republik Uzbekistan dalam daerah Turkestan[32],

Pemikiran dari Al-Farabi meliputi teori epistemologi, teori emanasi dan teori nalar. Teori epistemologi teori yang disebut dengan demonstrasi atau epistemologi yang berpusat analisis terhadap beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Al-Farabi menyandarkan analisis tersebut pada perbedaan antara dua tindakan dasar kognitif, yang pertama adalah konseptualisasi (*tashawwur*) dan pembenaran (*tashdiq*). Sedangkan yang dimaksud dengan teori emanasi adalah teori yang membahas tentang keluarnya suatu wujud makhluk alam dari Zat yang wajib adanya, yakni Tuhan. Teori ini bisa disebut juga dengan nama "teori urut-urutan wujud". Al-Farabi mendapatkan petunjuk dari seorang filsuf emanasi yakni Plotinus. Al-Farabi berpendapat bahwasanya Allah adalah yang menciptakan alam semesta melalui emanasi, dalam artian bahwa wujud Tuhan melimpahkan wujud alam semesta. Emanasi tadi terjadi melalui berpikir Tuhan tentang zat-Nya yang merupakan prinsip dari peraturan dan perbaikan dalam alam. Dalam pemikiran al-Farabi terkait penciptaan alam semesta, yaitu alam seperti yang terdapat dalam ilmu mengenai wujud ketika itu. Alam semesta terdiri dari langit. Pertama bintang-bintang dan kedelapan planet, alam semesta memancar dari berpikirnya Tuhan tentang zat-Nya dan pancaran Yang Maha Esa itu dilanjutkan oleh akal-akal ke alam yang tersusun dari banyak unsur tersebut. Dengan filsafat inilah al-Farabi menjelaskan bagaimana yang terbilang banyak bisa memancar dari Yang Maha Esa, dengan artian lain melalui pemikiran inilah al-Farabi memurnikan tauhid dalam Islam[33]. Dan kemudian teori nalar, yang dimaksud teori nalar yakni Al-Farabi menguraikan istilah seputar nalar atau akal yang tertulis dalam kitabnya yang terkenal berjudul *Risalah fī al-Aql* (Risalah tentang Nalar). Pertama, nalar

[32] Imam Munawwir, *"Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa"*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), cet. Ke-2, 296.
[33] Harun Nasution, *"Islam Rasional"*, (Bandung: Mizan, 1996), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat awam dikenakan kepada orang cerdas, yang juga diapakai untuk mengukur "kemasuk-akalan". Kedua, nalar untuk para teolog saat membenarkan atau menolak pendapat tertentu, dalam konteks ini al-Farabi menulis nalar dapat mengurangi menjadi "kesepakatan umum". Ketiga, nalar yang biasa disebut sebagai malakah atau habitus, melalui nalar ini prinsip-prinsip pembuktian diketahui oleh manusia secara gerak hati mereka.

2. Ibnu Rusyd dan Pemikiran Filsafatnya

Ibnu Rusyd memiliki nama lengkap Abu al-Walid Muhammad *Ibn* Ahmad *Ibn* Rusyd, dan ada di dalam referensi lainnya mengatakan bahwa Ibnu Rusyd disebut dengan Averroes yang memiliki arti komentator agung. Ibnu Rusyd dilahirkan di Cordoba pada tahun 1126 dan menempuh pendidikan fiqih, bahasa Arab, kalam, dan kedokteran diantara banyaknya guru sampai ada yang berusia empat puluh tahun, saat itulah Ibnu Rusyd dikenalkan dengan kepala agama yang bernama Abu Ya'qub Yusuf atau yang biasa dikenal dengan sebutan Al-Manshur dan memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap karya-karya dari Aristoteles.

Karyanya meliputi berbagai ilmu fiqh, bahasa, ushul, astronomi, kedokteran akhlak, politik dan filsafat. Secara umum menerangkan bahwa tidak kurang dari sepuluh ribu lembar yang telah ditulis oleh Ibnu Rusyd. Buku-buku yang penting dan masih ada sampai saat ini ada empat, diantaranya[34]:

1) *Bidayatul Mujtahid* adalah buku fiqh tentang perbandingan madzhab yang berisi tentang pemberian komentar terhadap hukum-hukum yang membicarakan semua masalah dalam urutan dan tatanan yang ideal.

[34] Zaprulkhan, *"Pengantar Filsafat Islam: Klasik, Modern, dan Kontemporer"*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Fashul Maqal* adalah sebuah buku yang menerangkan kesesuaian antara filsafat serta syariat.
3) *Manahij al-Adillah* adalah buku yang menjelaskan tentang pendirian aliran-aliran dari ilmu kalam beserta kelemahan-kelemahannya.
4) *Tahafut at-Tahafut* yang terkenal adalah buku yang membahas tentang filsafat serta ilmu kalam dan kemudian dimasukkan dengan tujuan membela filsafat dari serangan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.

Pemikiran Ibnu Rusyd meliputi mendamaikan filsafat dan agama, dalam pemikiran ini Ibnu Rusyd juga menganjurkan untuk mengambil kearifan filosofis yang bisa digunakan sebagai pijakan dalam memisahkan semesta hikmah kehidupan dari mana pun saja, meskipun itu dari filsuf non muslim. Dalam peristiwa ini membuat Ibnu Rusyd memberikan komentar "kalau memang kita telah menemukan dari peninggalan para cendekiawan umat manusia pada masa lalu, suatu sistem penalaran dan penelitian dalam semua wujud yang memenuhi syarat-syarat perumpamaan yang nyata, maka kita harus mempelajari apa yang telah mereka tulis dalam karya-karya mereka mengenai hal tersebut di atas. Apabila sudah sesuai dengan kebenaran, maka akan kita sikapi dengan waspada dan penuh akan perhatian, tetapi tidak lupa juga untuk tetap dengan memahami dan memberi maaf kepada mereka. Kemudian filsafat ketuhanan pembicaraan tentang keberadaaan Tuhan yang dijelajahi oleh Ibnu Rusyd melalui pendapat terhadap penyelamatan dan argumen penciptaan. Menurut penelitian Ibnu Rusyd, ayat-ayat *al-Qur'ān* dapat diklasifikasikan dalam tiga klasifikasi, diantaranya[35]:

1) Ayat-ayat yang mengandung penjelasan terkait argumen pemeliharaan.
2) Ayat-ayat yang mengandung pengertian tentang penjelasan argumen penciptaan.

[35] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ayat-ayat yang mengandung kedua argumen tersebut secara bersama-sama.

Presprektif Ibnu Rusyd kedua dalil diatas sesuai bagi orang-orang awam dan filsuf,dan juga bisa diterima oleh keduanya. Perbedaan antara keduanya hanya bersifat kualitatif,yakni filsuf memounyai banyak kelebihan atas orang awam terkait jumlah perkara yang di ketahuinya. jika orang-orang awam hanya menganggap dengan pengetahuan pertama yakni dari indra untuk membuktikan adanya pertolongan atau inayah dan dalil penciptaan dari Tuhan, maka filsuf menambah pengetahuan tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian dari pemikiran yang meyakinkan. Kemudian pengetahuan kritis terkait pemikiran ibnu rusyd, setelah meninggalnya Ibnu Rusyd, filsafatnya tidak mendapatkan penghargaan yang layak di dunia Islam, adapun anehnya di lingkungan Yahudi dan Latin justru memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap Ibnu Rusyd dan melanjutkan pemikiran-pemikirannya. Pada abad ke-15 hanya buku-buku filsafat karya Ibnu Rusyd yang menguasai dunia Barat, sehingga mengakibatkan nama filsuf-filsuf lainnya dilupakan. Terkait fakta tersebut Bertrand Russell buka suara bahwa Ibnu Rusyd lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada Filsafat Islam, jika dalam filsafat Islam Ibnu Rusyd telah berakhir, maka sebaliknya, jika dalam filsafat Kristen Ibnu Rusyd baru dilahirkan. Kejadian ini akhirnya berpengaruh di dunia Eropa yang sangat besar, bukan hanya terhadap skolastik, melainkan juga pada sebagian pemikir-pemikir bebas yang non profesional[36].

Filsafat Ibnu Rusyd menegakkan posisi akal dan juga sebaliknya, akal menegakkan posisi filsafat, kritik Ibnu Rusyd baik ditujukan kepada para teolog, khususnya kalangan Asy'ariyah, Al-Ghazali dan ditujukan kepada Ibnu Sina yang menggunakan asumsi dialektika, juga terhadap para filsuf dan pemikir lainnya terhadap aliran-aliran, serta mengungkapkan apa yang benar ataupun yang salah dari mereka, oleh

[36] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, Ibnu Rusyd menempati posisi yang istimewa dalam sejarah filsafat dunia, terutama jika dihubungkan dengan pola tingkah laku kritiknya di suatu sisi dan penegakan terhadap akal di sisi yang lain, sehingga filsafatnya dipandang sebagai sebuah perubahan dari pemikiran dan penyelamat akal, karena itu Ibnu Rusyd juga dianggap sebagai filsafat rasional dalam Islam, terlihat dari tindakan penolakan-penolakan terhadap pendapat-pendapat yang justru mengabaikan akal, khususnya terhadap pendapat al-Ghazali.

Pengkritikan inilah yang dinamakan dengan sistem berfilsafat, seperti halnya dulu Aristoteles yang mengkritik gurunya sendiri yakni Plato. Ibnu Rusyd juga mengkritik terkait argumen-argumen para teolog yang mengatakan tentang adanya Allah.

3. Kritik Pemikiran Ibnu Taimiyah oleh Nurcholish Madjid

Nurcholis Madjid di lahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, ia berasal dari keluaga yang budanyanya berlatar belakang pesantren, H. Abdul Majid merupakan Ayahnya yang lulusan dari Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri NU dan Ibunya juga dari kalangan NU, adik dari seorang Rais Akbar NU[37].

Nurcholis Madjid mempunyai sebuah disertasi yang membahas Ibnu Taimiyyah dalam permasalahan kalam dan juga filsafat, dalam menulis dsertasinya ia sangat sembangat karena terinspirasi oleh gurunya Fazlur Rahman dalam mengkaji pemikiran Ibn Taimiyah, diinspirasi oleh Marshall Hodgson dan Allama Sir Muhammad Iqbal dalam membaca sejarah perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam, Cak Nur memiliki pandangan bahwa semangat pembaharuan yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah itu mengandung sumber inspirasi dalam rangka pembaharuan pemikiran Islam di masa sekarang.

[37] Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid", *Jurnal EVALUASI*, Vol. 1, No. 2, September 2017, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disertasi dari Cak Nur menyampaikan bahwa semangat kelompok puritan atau sejumlah kumpulan kelompok keagamaan yang memperjuangkan "kemurnian" doktrin dan tata cara peribadatan ini dalam mengkaji pemikiran Ibn Taimiyah perlu diperbaharui, Cak Nur ingin mengatakan bahwasanya Ibnu Taimiyah tidak seperti apa yang dipahami kelompok puritan. Diantara kritik keras Ibn Taimiyah adalah kepada pendiri teologi Ahlusunnah wal Jamaah atau Sunni yaitu Abu Hasan al-Asy'ari, awal mula adanya Sunni itu merupakan sintesa dari rasionalisme Mu'tazilah dan paradigma Khawarij yang terlalu literaslistik, pandangan yang seperti ini membuat banyak kalangan menerima ajaran Asy'ariyah karena mereka menemukan ajaran ini mengkomodir banyak prinsipdari paham teologi yang sebelumnya. Asy'ariah merupakan ajaran yang menawarkan kepada jalan tengah. Fungsinya untuk menjembatani dari sisi rasionalis serta wahyu. Garis keturunan Sunni, diberi petunjuk serta semangat dari Abdullah *ibn* Umar yang bersikap netral atas perselisihan politik antara *Mu'awwiyah* dan pengikut Sayyidina Ali. Adapun jalan tengah yang dipilih oleh kalangan Asy'ariah sehingga membuat kebingungan dalam merespon terkait permasalahan yang bersifat rasionalitas dan permasalahan tekstualitas, karena itu mereka sering membuat pernyataan-pernyataan yang paradok dalam menangani permasalahan-permasalahan itu, terkait permasalahan itu bisa ditemukan contoh dan keterangan-ketarangan dalam buku Islam dan Filsafat Perenial, paradok yang melanda kalangan Asy'ariah itulah yang menjadi sasaran kritik Ibn Taimiyah, karena menurut Ibn Taimiyah Asy'ariah sudah mengaburkan pemahaman atas *al-Qur'ān* serta hadis yang dimana epistemologinya dibangun berdasarkan logika Aristotelian[38].

[38] Miswari, "Cak Nur Tentang Ibn Taimiyah", dalam https://bagbudig.com/cak-nur-tentang-ibn-taimiyah/, diakses tanggal 30 Juni 2020, 22:54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Taimiyah disini sangat mengkhawatirkan terkait sistem emanasi dalam filsafat peripatetik Islam atau Masya'iyyah, akan tetapi hal itu tidak terlalu dikhawatirkan secara berlebihan karena hanya dipelajari oleh kalangan elite dengan jumlah yang terbatas. Namun ajaran sufi serta kalam masih sangat masif, sehingga menyebabkan corak Helenisme yang terdapat di tasawuf serta kalam lebih berbahaya. Cak Nur dalam memperbaharui pemahaman terkait Ibn Taimiyah mengatakan bahwasanya Ibn Taimiyah itu datang untuk menentang kejumudan dalam berpikir pada masanya, masyarakat sudah terkurung dalam sistem berpkir logika Yunani yang menurutnya sudah penuh akan nuansa Helenisme, semangat dari Ibn Taimiyah ini apabila dikontekstualisasikan bisa memberikan semangat kritis dalam menanggapi permasalahan yang kontemporer. Adapun sikap dar iIbn Taimiyah yang menjadi inspirasi pemuda muslim untuk percaya diri dalam menghadapi populisme yakni sikap independensi berpikir, dari Ibn Taimiyah juga bisa mempelajari terkait bagaimana mengkritik dengan cara tidak menggunakan argumen hominem.

Ibn Taimiyah yang muncul di intelektual adalah untuk menentang tasawuf salafi, menentang kalam serta filsafat ini bermaksud untuk memurnikan pemahaman ajaran Islam terkhusus untuk menghapus semangat Helenisme dalam pemikiran Islam, semangat seperti ini sama seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hambal dalam rangka memurnikan Islam pada masanya. Ahmad bin Hambal sebaiknya lebih moderat, karena ia hadir lebih belakangan daripada imam mazhab lainnya, karena ia melihat pemikiran yang spekulatif terlanjur berkembang dan mengaburkan pengertian dari *al-Qur'ān* serta hadis. Kemudian ia menawarkan untuk kembali ke *al- Qur'ān* serta hadis[39]. Semangat dari Ibn Taimiyah juga sama dalam Helenisme tasawuf serta filsafat yang ada di Islam sudah terlalu mengaburkan *al-Qur'ān* dan sunnah. Sesuatu yang ditentang oleh Ibn

[39] Ibid., diakses pada 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah adalah sistem deduksi yang Aristotelian, dengan ini Ibn Taimiyah menawarkan logika yang induktif, sehingga logika dalam pandangan Ibn Taimiyah itu hanya digunakan dalam memahami *al-Qur'ān* serta hadis, karena *al-Qur'ān* tidak boleh ditakwilkan, jika ditakwilkan maka munurutnya nanti lebih mengarah pada spekulasi. Pemikiran dari Ibn Taimiyah sering menjadi inspirasi kelompok puritan terakait semangat dalam purifikasi agama. Namun, pandangan Ibn Taimiyah itu perlu dilihat secara kontekstual yakni pada ruang dan waktu Ibn Taimiyah berkarier, peran filsafat Yunani dalam mengaburkan agama sangat mengkhawatirkan masyarakat umum, terutama pengaruh Helenisme. Konteks inilah yang ingin ditawarkan Cak Nur sehingga dapat membaca Ibn Taimiyah secara bijak.

Ibn Taimiyah tidak anti kepada tawasul yang sebagaimana dipraktikkan secara ekstrem oleh kelompok puritan, kelompok puritan hari ini diniali terlalu literal dalam memilah mana tawasul yang dibolehkan dan mana yang perlu ditentang. Karena tawasul yang ditentang puritan pada masa kini bahkan kepada hal-hal yang sangat dibolehkan oleh sunah. Bahkan banyak kaum puritan masa kini sudah punya paradigma dasar bahwa tawasul itu dilarang. Dilihat secara kontekstual, pemikiran dari Ibn Taimiyah itu progresif karena ia memiliki basis argumentasi yang sangat kuat dalam melawan arus populisme di masanya yakni Aristotelianisme dalam filsafat dan kalam, serta spekulasi dalam tasawuf yang mengedepankan takwil. Ibn Taimiyah juga menawarkan sebuah liberasi dalam berpikir yang seharusnya bisa menginspirasi generasi muda pada masa kini untuk menghidupkan semangat kritis agar tidak mudah menerima segala teori, konsep, serta pola pikir yang mainstream. Semangat Ibn Taimiyah ini yang seharusnya bisa membuat para jamaah dari suatu kelompok untuk bersikap kritis atas doktrin dalam kelompoknya[40].

[40] Ibid., diakses pada 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika secara *etimologis* diambil dari bahasa Yunani yang mempunyai arti menjelaskan, kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman yakni Hermeneutik dan ke dalam bahasa Inggris *hermeneutics*, istilah tersebut di atas diartikan sebagai sebuah ajaran tentang proses pemahaman interpretatif dan juga tentang pemberian arti atau penafsiran. Tokoh-tokoh hermeneutika juga sangat banyak, salah satu yang terkenal adalah hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer, di dalam hermeneutika ini memiliki pokok-pokok tersendiri[41].

Gadamer juga merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran dan pemahaman terhadap intensi, yang dimaksud dengan pemahaman konten yakni memahami suatu makna yang dikandung proposisi serta substansi materi dari teks. Pemahaman kepada intensi berarti memahami situasi dibalik fenomena atau teks. Begitupun dari pemahaman pada aspek kedua ini kemudian menjadi sebuah perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman yang menyejarah[42].

a. Pokok-pokok Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer memiliki sebuah karya pada tahun 2006 yang diberi judul *Truth of Method* yang mempunyai arti kebenaran dan metode. Berdasarkan pokok-pokok pemikiran Gadamer terkait hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks saja, melainkan dengan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora, meskipun demikian bahasa yang ada di dalam teks tertentu, masih menjadi pusat perhatian dari Gadamer dan termasuk objek utama dari hermeneutikanya[43]. Di dalam karyanya Gadamer tidak menjelaskan secara lengkap tentang metode penafsiran tertentu terhadap

[41] Prihanto, " Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04 No. 01, Juni 2014, 150.
[42] Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, 9.
[43] Prihanto, *"Hermeneutika Gadamer"*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks. Hal itu dikarenakan bahwa Gadamer tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, adapun alasan lainnya yakni filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umu, mendasar dan berprinsip terkait suatu objek pembahasan, sehingga dia menyerahkan secara penuh tentang pembicaraan suatu metode tertentu kepada setiap ahli bidang dari ilmu tertentu sendiri. Teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran dari suatu objek tertentu, salah satunya adalah teks yang ditulis. Adapun teori-teori pokok heremenutika Gadamaer bisa dirangkum ke dalam beberapa teori yang terkait dengan lainnya, diantaranya:

1. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah

Berdasarkan teori keterpengaruhan oleh sejarah ini, penafsir harus dipengaruhi oleh kondisi hermeneutik tertentu yang meliputinya berupa tradisi, budaya bahkan pengalaman hidup[44]. Oleh sebab itu, seorang penafsir saat memutuskan untuk menafsirkan sebuah teks harus sadar akan situasi dan posisi tertentu yang bisa menjadi pengaruh terhadap pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Gadamer juga pernah mengatakan bahwa seseorang terlebih dahulu untuk belajar memahami dan mengenali, karena di dalam pemahaman baik itu dilakukan dengan sadar atau tidak sumbernya dari sejarah yang mempengaruhi seseorang atau biasa yang disebut dengan *affective history* saat mengambil peran. Hal ini diakui oleh Gadamer dalam mengatasi masalah keterpengaruhan tersebut tidak mudah. Adapun pesan tersirat dari teori ini dikatakan bahwa seorang penafsir harus bisa mengatasi subjektivitasnya saat dia menafsirkan sebuah teks.

[44] Prihanto, *"Hermenenutika Gadamer"*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Pra-pemahaman

Teori ini sama halnya dengan kita saat membaca sebuah teks, disitulah kita bisa langsung menyimpulkan isi dari teks tersebut, pemahaman ini yang disebut sebagai pra-pemahaman, atau bisa diartikan sebagai pra-pemahaman merupakan posisi awal seorang penafsir yang pasti ada dan harus ada ketika dia membaca sebuah teks. Gadamer juga berpendapat bahwa dalam proses pemahaman selalu ada peran pra-pemahaman, oleh sebab itu pra-pemahaman ini diwarnai dengan tradisi yang mempengaruhi dimana seorang penafsir itu berada dan juga diwarnai dengan perkiraan awal yang terbentuk di dalam tradisi tersebut[45].

Adanya pra-pemahaman dalam teori ini bertujuan agar seorang penafsir bisa mendialogkannya dengan isi dari sebuah teks yang dia tafsirkan. Tanpa adanya pra-pemahaman, seseprang tidak akan bisa berhasil dalam memahami sebuah teks dengan baik. Gadamer mengungkapkan bahwasanya seorang penafsir harus terbuka untuk dikritisi, diperbaiki dan dikoreksi oleh penafsir sendiri, karena saat penafsir sadar dan mengetahui bahwa pemahamannya itu tidak cocok dengan apa yang dimaksud oleh teks tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap isi pesan dari sebuah teks. Ketika hasil dari koreksi sudah ada, maka pra-pemhahaman ini disebut dengan kesempurnaan pra-pemahaman.

3. Teori asimilasi horison dan teori lingkar hermeneutik

Teori asimilasi horison dan lingkar hermeneutik ini ada hubungan dengan teori pra-pemahaman yang sudah di jelaskan di atas, dalam menafsirkan sebuah teks, seseorang harus berusaha untuk mengoreksi kembali pra-pemahamnya, maka hal ini berkaitan erat dengan teori asimilasi horison atau penggabungan, teori ini dapat diartikan sebagai sebuah proses dari penafsiran seseorang yang sadar bahwa ada dua

[45] Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

horison, yang pertama pengetahuan (cakrawala) atau horison dalam teks, kedua pemahaman (cakrawala) atau horison dari pembaca. Setelah mengetahui kedua horison ini perlu diketahui bahwa semua horison ini yang selalu ada dalam proses pemahaman dan penafsiran[46]. Pembaca teks pertama-tama dimulai dengan menggunakan cakrawala hermeneutika, akan tetapi dia harus memperhatikan juga bahwa sebuah teks mempunyai horisonnya tersendiri yang mungkin bertolak belakang atau berbeda dari horison yang dimiliki si pembaca. Dua bentuk dari horison ini Gadamer mengatakan bahwa harus dikomunikasikan agar ketegangan antara keduanya bisa diatasi. Oleh sebab itu, seseorang ketika membaca teks, maka yang muncul adalah pengetahuan di masalalu dimana harus memperhatikan horison historisnya teks itu muncul. Bukan hanya itu, seorang pembaca juga harus memiliki sikap yang terbuka dalam hal mengakui adanya horison lainnya, seperti horison teks yang bisa jadi bertolak belakang dengan horison si pembaca. Gadamer juga mengatakan bahwasanya dia membiarkan teks masalalu berlaku untuk memberikan informasi tentang sesuatu, kejadian ini bukan hanya berarti sebuah pengakuan terhadap keberadaan masalalu, akan tetapi juga sebuah teks masalalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan[47].

Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan lingkaran hermeneutika. Untuk sebuah pendapat dan kemungkinan yang dihasilkan oleh pembaca maka disitulah titik pijaknya, titik pijak itu tidak boleh memaksa pembaca untuk berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Akan tetapi sebaliknya titik pijak harus membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pertemuan antara subyektifitas pembaca dan objektivitas teks, makna obyektif teks lebih diutamakan.

[46] Ibid., 154.
[47] Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teori Aplikasi

Teori aplikasi ini ada relasinya dengan teori di atas yang dimana teori di atas sudah memaparkan bahwasanya makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran, ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang perlu dilakukan oleh pembaca teks mengandung pesan-pesan yang harus dilakukan di kehidupan sehari-hari, misalnya kitab suci. Sedangkan di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa ketika seorang pembaca yang kehidupannya telah mengenal kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya juga telah jauh berbeda dengan kondisi saat munculnya teks. Gadamer berpendapat bahwasanya ketika seseorang membaca kitab suci pemahamannya dituntut dengan istilah penerapan pesan-pesan yang ada pada masa teks suci itu ditafsirkan[48].

5. Teori pemahaman Gadamer

Gadamer memiliki karya terbesarnya yang berjudul *Truth and Method*, dalam karya ini Gadamer mencoba untuk melepaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu-ilmu sosial. Untuk melakukan itu kemudian dia kembali membaca tulisan dari Plato dan Aristoteles. Gadamer berpendapat bahwa hubungan antara pembaca dengan teks hampir sama dengan hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara. Jika di dalam tulisan Aristoteles, dia mengambil pada bagian etika. Gadamer menjadikan etika sebagai dasar dari hermeneutika yang bertujuan untuk melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung sifatnya instrumental, seperti yang dijelaskan di dalam bagian sebelumnya bahwa pengetahuan ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan metode dari ilmu-ilmu alam

[48] Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk tindakan pengkerdilan[49]. Disini Gadamer mengaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis yang dimana dia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis, atau lebih mudahnya kebenaran bisa dicapai bukan melalui metode tetapi melalui dialektika yang dimana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan, hal ini bisa disebut dengan filsafat praktis. Gadamer juga mengarahkan konsep pengalaman dan dialektika yang dimana pengetahuan bukan merupakan sesuatu persepsi yang bias semata, akan tetapi juga merupakan suatu kejadian, perjumpaan dan peristiwa[50].

6. Peleburan Cakrawal (Fusi Horizon)

Proses penafsiran dari seorang penafsir itu harus menyadari ada dua cakrawala yakni cakrawala teks dan cakrawala penafsir, kedua cakrawala ini selalu ada dan hadir ketika melakukan interpretasi, penafsir harus sadar juga bahwa sebuah teks itu memiliki pengetahuan dan tentunya pengetahuan itu berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penafsir. Kerja Gadamer dalam hal ini yakni meleburkan kedua cakrawala tanpa meninggalkan cakrawala yang dimiliki oleh keduanya atau biasa disebut dengan peleburam pemahaman.

[49] Ibid., 157.
[50] Ibid., 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

NARASI-NARASI DI KALANGAN SALAFI ATAU SUMBER-SUMBER DATA DARI ARTIKEL TERKAIT HUKUM BELAJAR FILSAFAT

A. Narasi dari Ustaz Firanda Andirja

Ustaz Firanda Andirja, membicarakan bahwasanya jika "hukum mempelajari filsafat sudah jelas disampaikan oleh seorang filsuf sendiri yang bernama Abu Hamid Muhammad *ibn* Muhammad al-Ghazali atau biasa dikenal dengan al-Ghazali, dia membuat sebuah kitab *at-Tahafut al-Falasifah* atau dapat diartikan dengan kerancuan-kerancuan dalam filsafat, dia mempelajari filsafat untuk diketahui penyimpangan-penyimpangannya, serta buruknya filsafat, sudah jelas jika al-Ghazali itu menolak filsafat, Ulama dari kalangan salafi juga menggunakan hadis dari Imam Syafi'i berkaitan dengan hukuman bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu yang menyimpang dari Islam, yang berbunyi Sikapku terhadap ahlul kalam adalah hendaknya mereka dipukul dengan pelepah kurma, kemudian ditaruh di atas unta, lalu diarak keliling kampung dan kabilah-kabilah, kemudian diserukan kepada orang-orang: inilah akibat bagi orang yang meninggalkan *al-Qur'ān* dan *As-Sunnah* serta mengikuti ilmu kalam[1], dan di awal sudah jelas bahwasanya belajar filsafat itu hukumnya haram bagi setiap muslim untuk mempelajari filsafat".

Dr. Firanda Andirja Abidin, Lc., M. A, ia lahir di rumah sakit RS. Dr. Sutomo Surabaya pada tanggal 28 Oktober tahun 1979, sekarang berusia 42 tahun, ia mempunyai nama julukan Abu Abdil Muhsin[2]. Dulu saat masih kecil ia ikut merantau bersama orang tuanya ke Sorong, Papua dan menghabiskan masa pendidikannya di sana

[1] Firanda Andirja, "Libelarisme", dalam Https://youtube.be/6Jw_449npdl, diakses pada 26 Juni 2021, 18:17.
[2] Fikri Fanani,"Potret Tafsir Wahabi di Indonesia: nuansa ideologis dalam Tafsir Juz Amma karya Firanda Adirja", Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai lulus SMA, setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada di progam studi teknik kimia yang berada dalam fakultas Teknik, akan tetapi, belajar di dalam ilmu teknik ini hanya mampu bertahan selama dua semester saja, karena ia lebih tertarik dengan bidang agama, kemudian berangkatlah ke pondok pesantren Jamilurrahman yang berada di daerah Bantul, Daerah Istimewa Yogja, kurang lebih 1 setengah tahun, setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di Madinah, Arab Saudi yakni Universitas Islam Madinah, ia mempunyai gelar nama Abu Abdil Muhsin, ia sangat aktif dalam mengisi berbagai pengajian dan kajian Islam di Indonesia dan juga menjadi narasumber di Radio Rodja, pernah juga menjadi penceramah Indonesia di Masjid Nabawi, Madinah. Pada tahun 2001 ia menikah dengan Rosmala Dewi Arifudin atau yang mempunyai nama panggilan gelar Ummu Abdil Muhsin, dari pernikahannya ini mempunyai lima orang anak.

Firanda Andirja berhasil menyelesaikan pendidikan Magisternya dengan membuat tesis yang berjudul Jawaban Ibnu Taimiyyah terhadap Syubhat-syubhat terperinci yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Dzat-dzatnya yang dilontarkan oleh para penolak sifat, setelah itu menyusul pada bulan September tahun 2016, ia juga berhasil mendapatkan nilai cumloude saat di jenjang pendidikan doktoral dengan judul disertasi Membantah para *da'i* pluralisme yang berdalil dengan *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*[3]. Dapat diketahui dari beberapa sumber yang mengatakan bahwasanya asal-usul aliran salafi ini berasal dari Universitas Islam Madinah yang ditempati oleh Firanda belajar, awal mula masuknya salafi ke dalam Indonesia ini melalui beberapa fase, yakni yang pertama dengan memberikan beasiswa penuh di Universitas Islam Madinah untuk pendidikan di sana.

[3] Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiprah Firanda Adirja adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan dakwah di Arab Saudi, diantaranya dia dipercaya untuk mengisi sebuah pengajian rutin berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi, Madinah, disana tidak sembarangan orang boleh mengisi pengajian di sana, karena penjagaannya yang ketat, ia juga beberapa kali mengunjungi Indonesia hanya untuk mengisi tabgligh akbar dan karena itulah ia menjadi salah satu penyiar radio Rodja secara jarak jauh dari kota Madinah. Dalam salah satu dakwahnya, ia pernah membantah terhadap permasalahan dari tokoh Quraish Syihab, Ulil Abshar Abdalla, kaum takfiri dan membantah beberapa para tokoh habaib di Indonesia yang dimana terkadang menyeleweng[4]. Di Universitas yang di tempati Ustaz Firanda Adirja itu beraliran salafi, dan beberapa masyarakat Indonesia bersekolah di sana, maka semakin mudah untuk mereka memasukkan aliran salafi ke dalam pemikiran para pelajar, kemudian aliran salafi masuk ke-Indonesia melalui ikut serta aktif bersama dalam sebuah oraganisasi yang dimana disitu ia bisa mendapatkan perhatian dan juga anggota untuk mengikuti aliran salafi dengan cara mengadakan pengajian kecil-kecilan dan diselubungi dengan visi dan misi dari aliran salafi sendiri,dengan cara ini mereka sangat mudah dalam mencari pengikut, setelah mendapatkan anggota dari organisasi tersebut, ia membuat sebuah organisasi baru, dan mempunyai tujuan untuk mengembalikan pemikiran orang Islam kepada *al-Qur'ān* dan hadis, selain itu semua *bid'ah*. Maka tidak asing lagi bagi telinga kita bahwasanya Ustaz Firanda Andirja adalah seorang salafi, dan terkenal dalam dakwahnya yang sering kali dibilang menyesatkan, banyak para peneliti dan penulis dalam mengkritik dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Firanda Andirja ini. Saya juga disini ikut serta dalam mengkritik atau mengontranarasikan sebuah dakwah yang disampaikan oleh Ustaz.

[4] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firanda Andirja ini dalam hal Filsafat. Berikut isi dakwah yang disampaikannya kepada para masyarakat.

Narasi dari Ustaz Firanda Andirja dilihat dari cakrawala masalalu ia adalah salah seorang penganut ajaran salafi yang terlihat dari riwayat pendidikannya yakni lulusan dari Universitas Islam Madina yang dimana Universitas yang di tempatinya itu beraliran salafi, dan dalam dakwahnya juga Firanda pernah membantah pimikran dari Qurais Shihab, Ulil Abshar Abdalla, dan dari sisi historisnya Firanda menganut pemikiran dari Ibnu Taimiyah yang dimana ia adalah salah satu tokoh yang beraliran salaf serta memerangi fungsi akal saaat membicarakan mengenai persoalan-persoalan menyangkut agama, termasuk filsafat Islam, yang dimaksudkan adalah sebagai usaha singkretisasi antara filsafat Yunnai dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasanya segala unsur pemikiran asing yang tidak pada tempatnya dicampur dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menegaskan hasil dari pemikirannya kaum muslimin yang berupa filsafat pada hakikatnya tidak lain yakni dari hayalan atau prasangka-prasangka yang diduga oleh mereka sebagai sebuah kebenaran. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwasanya para penhayal atau filosof itu telah melewati jalan di sana dengan cara yang simpang siur. Mereka sering melontarkan kata-kata yang tidak terbatas maknanya dan ketentuan-ketentuan yang dikatakan penting, pada kenyataanya mereka memalsukan kebenaran sampai-sampai orang yang menyangka kebatilan mereka sebagai petunjuk[5].

B. Narasi Ustaz Azhar Khalid bin Seff Hafizahulloh

Ustaz Azhar Khalid *ibn* Seff Hafizahullah membahas terkait "orang-orang yang belajar filsafat akan menjadi gila, linglung, seperti orang yang asalnya sholat, menjadi tidak sholat, puasa rajin menjadi tidak puasa. Hal ini dikarenakan belajar dari

[5] Basyir Syam, "Perbedaan Pendapat Ulama", 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aristoteles, Socrates, Plato yang agamanya bukan Islam, dan asal-usul filsafat dari filsafat adalah negara Yunani yang mayoritas tidak beragama Islam, lalu kenapa kita yang sebagai umat Islam mempelajari ilmu yang sumbernya bukan dari Islam"[6].

Nama Lengkap Ustaz Khalid Lc, MA, lahir di Martapura Kalimantan Selatan tahun 1976, riwayat pendidikan pernah di Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenggaran, pendidikan S1 Syariah di Universitas Islam Madina, kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan tesis yang berjudul Pendistribusian Zakat Menurut Imam Empat Mazhab, lalu melanjutkan sekolah Diploma of Business di Australian Pacific College, Diploma of Marketing di APC Certificate of Attainment (of General English)[7].

Pemikiran dari Ustaz Azhar Khalid bin Seff di atas terkait pelarangan belajar filsafat karena munurutnya filsafat itu akan menjadikan seseorang menjadi tidak sholat, tidak puasa karena mempelajari ilmu dari Aristoteles, Plato yang dimana filsafat berasal dari negara yang bukan Islam, jadi orang Islam dilarang mempelajari ilmu bukan dari negara Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran dari Ibnu Taimiyyah juga, yang dimana ia berusaha untuk mengkritik filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam yang seakan-akan mempelajari filsafat nanti akan menjadi seseorang yang sesat.

C. Narasi Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat

Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat membahas tentang "filsafat bukan dari Islam, tapi orang-orang memasukkanya ke dalam Islam, filsafat berasal dari Yunani adalah kaum musyirikin penyembah berhala dan bintang-bintang, orang yang tidak menyembah Nabi dan Rasul, lalu filsafat bisa masuk ke dalam Islam itu karena pada abad ke-2 Hijriyyah atas perintah sebagian khalifah yang terpengaruh oleh ajaran sesat,

[6] Azhar Khalid bin Seff, "Belum Paham Aqidah Aswaja", dalam https://youtu.be/Q0mJ0x91aN0 diakses pada 26 Juni 2021, 19:22.
[7] Denny Handiyanto (Admin Instagram Azharbinseff_official), Wawancara, 26 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah memerintahkan sebagian ahli untuk menerjemahkan buku Yunani ke dalam bahasa Arab, revolusi ilmu filsafat masuk ke dalam Islam melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab yang kemudian dibaca oleh orang-orang yang manhajnya bengkok, kemudian orang-orang ini merelasikan antara filsafat Yunani dengan Islam, dan kemudian masuklah filsafat itu ke dalam Islam, sehingga menyebabkan kerusakan yang tidak kecil pada kaum muslimin, yang pada zaman itu hingga saat ini, diantara tokoh-tokoh yang menerjemahkan, mensyarahkan diantaranya Al-Farabi dan Ibnu Sina para filsuf yang telah itu menyimpang dari para sahabat, kemudian Ahlusunnah bangkit untuk membantah mereka, maka ilmu ini tidak bermanfaat sama sekali"[8].

Riwayat pendidikan Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat yakni pada tahun 1998 pernah belajar kepada seorang guru yang bernama Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin di Arab Saudi dan menekuni atau belejar tentang ilmu akidah. Pada saat awal ia berguru kepada Kiyai Abdullah Syafi'i dan di sana belajar di suatu pesantren yang terletak di Jakarta. Akan tetapi ada hambatan dari ayah dari Ustaz Abdul hakim, karena ayahnya tidak memberi izin untuk berasrama di pesantren[9]. Menurut ayahnya, lebih baik anaknya pulang setiap hari saja supaya bisa mengurusi keperluan-keperluan yang lain dengan lebih baik. Pada akhirnya Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat ini belajar di pesantren itu lumayan lama, tetapi ada di suatu kejadian ia tidak bisa melanjutkannya lagi, sehingga ia pindah untuk belajar selain di Jakarta atau yang sekarang banyak orang mengenalnya dengan sebutan masjid istiqlal, karena saat itu masjid istiqlal sama sekali belum dibangun dan ia bersyukur tidak melanjutkan belajarnya di tempat yang pertama tadi dikarenakan jika ia melanjutkan belajar di sana, maka ia akan berpaham *kuburiyyun*

[8] Abdul Hakim bin Amir Abdat, "Belajar Ilmu Filsafat Islam", dalam https://youtu.be/A-jLvbbl1B0, diakses pada 26 Juni 2021, 19:40.
[9] https://www.alqur'anpedia.org/2018/08/biografi-ustadz-abdul-hakim-bin-amir-abdat.html, diakses pada 8 Juni 2021, 10:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemahaman yang sesat lainnya sebagaimana mayoritas masyarakat nusantara menganut.

Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat banyak sekali belajar tentang ilmu di tempat yang baru, terutama ilmu *al-Qur'ān* dan *qirā'ah*, diantara guru-gurunya adalah seorang pakar dari tafsir *al-Qur'ān* yang bernama Ustaz Muhammad bin Idris. Pada saat itu Ustaz. Abdul Hakim Amir Abdat sempat ditawari untuk menjadi seorang guru, akan tetapi ia menolak dan ia berpendapat bahwasanya ia hanya ingin diajari *al-Qur'an*. Tidak hanya *al-Qur'ān* saja, tetapi juga ilmu *qirā'ah al-Qur'ān*, sehingga kita terkadang menemukan pada tulisannya yang menyinggung masalah tentang *qirā'ah*.

Narasi teks dari Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat mempermasalahkan revolusi filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, hal ini dilatarbelakangi karena mereka menganggap sisi historis bahwasanya filsafat Islam itu meniru adat, tradisi dari filsafat Yunani. Kebetulan Ustaz Khalid bin Seff dalam dakwahnya menyagkut pautkan filsuf terdahulu yakni Plato dan Aristoteles, maka akan di lihat dari cakrawala masalalu kedua tokoh ini

D. Narasi Artikel di Website Atsar.id

Ada juga di dalam situs salafi yang bernama atsar.id dalam karya yang di tulis oleh Al-Ustaz Muhammad Umar As- Sewed Hafidzohulloh yang berisikan sebuah tanya jawab pada hari Ahad tanggal 20 Dzulhijjah 1436 H atau pada tanggal 04 Oktober 2015, bertempat di masjid Al-Hidayah Surabaya yang membahas tentang syubhat kaum filsafat: "Siapakah yang menciptakan Allah? Apakah Allah bisa menciptakan yang lebih besar dari-Nya?. Ada salah satu jamaah yang bertanya siapa yang menciptakan ini?, siapa yang menciptakan Allah?, lalu dijawab oleh Ustaz Muhammad, itu syaiton yang berbicara, karena dia menyamakan antara *khaliq* dengan makhluk, dengan satu pertanyaan yaitu siapa yang menciptakan itu makhluk, sedangkan Allah *Al-Khaliq*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pencipta), maka berhenti jangan ucapkan, jangan kamu layani ucapan seerti itu. Hati-hati jangan sampai terbawa fitnah ini dan akhirnya mengucapkan kalimat sesat. Dan ini iman, siapa yang tidak percaya kafir, ini aqidah, siapa yang tidak percaya bahwa *Allah'ala kulli syai'in qādir*, berarti dia kafir.

Sesungguhnya syubhat-syubhat yang seperti itu sering disebarkan oleh kaum filsafat. Makanya, jangan belajar dari Plato dan Aristoteles, jangan belajar dari orang Yunani. Tapi belajarlah dari *Al-Qur'ān wa sunnah*, dari para ulama salaf, dari sahabat dan *tabi'in*, dan belajar dari Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, karena mereka para *aimmah na'am*[10].

[10] Muhammad Umar As-Sewed Hafidzulloh, "Syubhat Kaum Filsafat: "Siapakah yang Menciptakan Allah? Apakah Allah Bisa Menciptakan yang Lebih Besar Dari-Nya?", dalam https://www.atsar.id/2015/10/syubhat-kaum-filsafat-siapakah-yg.html. Diakses pada 31 Maret 2021. 20:43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Teks

Analisis Narasi Ustaz Salafi di Indonesia Mengenai Filsafat Dalam Prespektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

1. Cakrawala masa lalu

Dilihat dari narasi yang diuatarakan oleh para ustaz salafi di bab 3 bisa dilihat sisi historisnya melalui narasinya yang masih cukup menggunakan pengetahuan lama yang dimana mereka menggunakan buku karya al-Ghazali yang membahas tentang kerancuan filsafat, mengharamkan filsafat karena ilmu filsafat berasal dari negara bukan Islam, sehingga menyebabkan orang-orang muslim yang mempelajarinya menjadi tidak berpuasa, serta sholat karena mempelajari ajaran dari Plato dan Aristoteles, serta penerjemahan filsafat ke dalam bahasa Arab dan dikenal sebagai filsafat Islam yang dipelajari oleh kaum Muslim yang bermanhaj bengkok sehingga menyebabkan kerusakan seperti sekarang, dari sisi historisnya para ustaz di atas menarasikan filsafat seperti di atas dikarenakan mereka menganut ajaran Ibnu Taimiyyah untuk memurnikan ajarannya, karena mereka kaum salaf yang berarti terdahulu dan ingin mengembalikan agama Islam kepada agama yang murni seperti saat masa Rasullah dan para sahabat, tabi'in serta tabi'it, yang dimana mereka adalah generasi awal dari kaum salafi klasik, Generasi dari salafi yang pertama umat Islam adalah kalangan sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* dalam tiga periode yang memperoleh kemuliaan serta keutamaan, mereka juga bisa disebut sebagai salafiyyah yang berarti pensifatan dari kata salaf itu sendiri yang juga berarti mengikuti jejak, manhaj serta jalan salaf. Ada juga manhaj salaf yang mempunyai sebutan tertentu untuk orang-orang pengikut metode dan pola dakwah yang dilakukan oleh para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*. Maka dari sini salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran seperti pada masa Rasullullah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat, *tabi'in*, *tabi'it* dan *tabi'in*[1]. Apabila dilihat dari tahun yang terakhir dari periode *tabi'it tabi'in*, maka Ahmad bin Hambal pada tahun 780 sampai 855 atau 164 sampai 241 ini dipercaya sebagai hari terakhir dari generasi salaf. Istilah dari salafiyah ini sering ditukarkan dengan reformasi dan pembaharuan yang merupakan konsep fundamental menurut Islam, istilah salafi yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh pada tahun 1849 sampai 1905 Masehi dan Muhammad Rasyid Rida pada tahun 1865 sampai 1935 Masehi mempunyai arti semangat pembaharuan dan pemurnian. dapat disimpulkan bahwa dari sinilah salafi dihubungkan dengan penganut Islam yang mengikuti generasi salaf. Ada juga sumber pemikiran dari salafi klasik adalah pemikiran dari Ahmad bin Hambal yang isinya berfokus kepada beberapa prinsip, yang pertama tentang keutamaan teks wahyu di atas akal serta menjelaskan teks harus sesuai dengan tatabahasa Arab, hadis serta pemahaman dari *salaf al-shālih*. Kemudian yang kedua yakni tentang penolakan kalam. Serta yang ketiga adalah tentang ketaatan kepada *al-Qur'ān*, sunnah dan kesepakatan para ulama *salaf al-shālih*.

Adapun juga tokoh-tokoh salafi lainnya yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan pedoman kepada prinsip-prinsip dasar, seperti: menghidupkan ilmu-ilmu keislaman, memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan, menghidupkan sunnah dan memberantas *bid'ah*, pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman, menyebarkan ajaran Islam yang lurus, menganjurkan kebaikan serta mencegah kemungkaran, menegakkan hukum Allah dalam hal pemerintahan dan masyarakat, membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah bersifat kontemporer umat, membela agama Allah dan negara-negara muslim dengan kekuatan senjata serta mensucikan jiwa[2].

---

[1] Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, 2013, 5.
[2] AM. Waskito, *"Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram"*, (Jakarta: Pusataka al-Kaustar, 2012), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok yang berpaikan bergaya Timur Tengah akhir-akhir ini kalangan laki-laki yang memakai jubah panjang, serban, celana panjang di atas mata kaki dan menumbuhkan jenggot, sedangkan di kalangan perempuan memakai pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh merupakan sebuah peristiwa tersendiri bagi perkembangan umat Islam mereka hadir di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Solo, Semarang, Bandung, Cirebon, Jakarta serta Makassar. Dilihat dari model berpakaian tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh sekelompok salafi, jika dilihat sejarahnya ajaran salafi sekarang hampir bahkan bisa dikatakan sebagai wahabi kontemporer. Ajaran Wahabi masuk ke Indonesia pertamakali yakni di daerah Minangkabau, melewati beberapa metode, yakni dengan perdagangan di lima puluh kota tahun1780 kembalinya seorang tiga haji yang bernama Syaikh Muhammad Djamil Djambek pada tahun 1860 sampai 1947 masehi, Haji Abdul Ahmad pada tahun 1878 sampai 1933 Masehi dan Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1879 sampai 1945 Masehi.

Pada awal abad ke-20 muncul beberapa organisasi masyarakat yang mengikuti ajaran wahabi, pada awalnya ajaran wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, sufi dan syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tidakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Ada perbedaan antara salafi dan wahabi, salafi adalah ajaran yang sudah ada jauh sebelum pendiri wahabi dilahirkan, sedangkan wahabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dibuat oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Untuk penyebutan dari salafi modern dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani pada tahun 1914 sampai 1999, dan saat tahun 1960 di Madinah melalui para jamaahnya yang biasa dikenal dengan sebutan jamaah al-salafiyah al-muhtasabihah ajaran salafi dikembangkan oleh albani dengan dasar dan doktrin yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghilangkan semua yang dianggap bid'ah dan syirik. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan yang di Indonesia mulai terkenalnya ajaran salafi ini dimulai dengan terbitnya majalah salafi yang ditulis oleh Ja'far Umar Thalib pada tahun 1996.

Bibit dari salafi modern di ambil dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani tahun 1839 sampai 1897 serta Muhammad Abduh tahun 1849 sampai 1905 pada awal abad ke-20 yang mempunyai tujuan untuk menyingkirkan mentalitas taqlid serta jumud dari pemikiran umat Islam yang sudah berabad-abad, mengembalikan Islam kepada bentuk yang asli serta mereformasi kembali kondisi moral, budaya dan politik dari orang muslim. Ajaran salafi yang sekarang ini mirip dengan ajaran salafi klasik pada masa Ibnu Hambal yang berfokus kepada masalah keyakinan dan juga moralitas, seperti tauhid yang ketat, perlengkapan Ilahiyah, antisufisme, memerangi bid'ah serta mengembangkan integritas moral individu.

Begitupun dengan dakwah dari salafi tidak terlepas dari suatu konflik yang ada di Arab Saudi, kejadian ini berakibat kepada pecahnya gerakan salafi Internasional menjadi dua, yang pertama adalah kelompok mengikuti ulama resmi dari pemerintah seperti Markaz Nashiruddin al-Albani bertempat di Yordan serta Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i yang bertempat di Yaman[3]. Kemudian yang Kedua, kelompok yang bersikap kritis terhadap pemerintah, tokoh-tokoh yang ada di dalamnya adalah Muhammad Surur bin Zainal Abidin yang sesudah di usir dari Arab Saudi lalu ia mendirikan Yayasan yang bernama al-Muntada asalnya dari Inggris, serta ada juga yayasan yang terletak di Kuwait dipegang oleh Abdurrahman Abdul Khaliq yayasannya bernama Ihya al-Turats, kelompok ini terkenal dengan sebutan salafi Sururiyah. Kelompok salafi Sururiyah itu mentoleransi kehidupan politik, sedangkan di Indonesia bukan komunitas yang berpolitik.

[3] Muhammad Ali Chozin, *"Strategi Dakwah"*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari pendapat dari dua Ustaz yang mengatakan bahwasanya asal-usul filsafat itu dari negara Yunani yang mayoritasnya bukan orang Islam, dan kita sebagai orang Indonesia yang mayoritas beragam Islam mmpelajari ilmu yang berasal dari negara bukan muslim dan penerjemahan filsafat Islam itu bersumber dari filsafat Yunani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Disini dapat saya ulaskan bahwa pindahnya filsafat ke Arab itu setelah Iskandariyah dibangun dan dijadikan sebagi pusat ilmu pengetahuan yang dimana orang-orang Arab tertarik unutuk menerjemahkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan juga filsafat ke dalam bahasa Yunani, Suryani dan juga Arab. penerjemahan buku-buku filsafat ini dilakukan oleh orang-orang Arab yang awal tujuannya bukan untuk mempelajari filsafat, karena orang Arab lebih kepada ilmu pengetahuan bukan pada filsafat, tetapi mereka orang Arab tertarik mempelajari filsafat, mempelajari aliran- alirannya, riwayat hidup para filsuf serta pendapat-pendapat mereka mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan filsafat, hal ini karena kebanyakan terjemahan buku-buku itu karya para filsuf Yunani yang mengkoherensikan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Pindahnya filsafat ke Arab setelah datangnya Islam di negara Arab, maka akhirnya filsafat yang pindah ke Arab lebih dikenal sebagai filsafat Islam. Dari sekian banyak hal-hal yang melatar belakangai kalangan salafi mengatakan dengan mudahnya bahwa filsafat itu sesat dan lain sebagainya, setalah mengetahui hal ini, kita bisa mengontranarasikan kepada pendapat dari filsuf muslim.

Berdasarkan historis dari filsafat sendiri yakni tokoh Filsuf yang dibahas dalam cakrawala masalalu adalah Plato, Plato merupakan guru dari Aristoteles serta murid dari Socrates. Plato lahir di Athena sekitar tahun 427 sebelum Masehi dan meninggal sekitar tahun 347 sebelum Masehi, ia adalah salah satu filsuf yang menjadi pondasi khazanah filsafat yang dimana pemikirannya memberikan banyak sumbangan pemikiran filsafat di Barat maupun filsafat di dunia Islam. Plato merupakan sesepuhnya filsafat bersama Socrates dan Aristoteles yang mempunyai hubungan murid dan guru. Mereka merupakan seorang pemikir yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental dalam khazanah pemikiran filsafat serta ada banyak sumber yang menyatakan bahwa gagasan atau argumen bisa disebut dengan pemikiran yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir besar setelah Plato hanya sebagai catatan kaki dari Plato yang berarti hanya perkembangan dari pemikiran Plato[4].

Ada suatu pemikiran dari Plato yang mengemukakan bahwasanya orang itu baik apabila ia dikuasi oleh akal budi, dikatakan buruk jika orang itu dikuasai oleh hawa nafsu dan emosi. Hal ini dapat dibuktikan karena jika seseorang itu dikuasai oleh hawa nafsu dan emosi, maka orang ini sedang dikuasi oleh sesuatu yang di luar diri kita, yang berarti kita menjadi tidak teratur, kita ditarik ke sana dan ke sini yang menjadikan diri kita kacau balau, kita seakan-akan terpecah belah kepada nafsu atau emosi yang sedang mengendalikan diri kita, sehingga kita mendapati diri kita melainkan menjadi objek dorangan-dorongan tidak rasional dalam diri kita[5].

Tokoh filsafat dalam filsafat Islam juga ada banyak yang mempelajari filsafat seperti Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan masih banyak lainnya lagi. Ibnu Rusyd mempunyai pemikiran yang berkaitan dengan filsafat, diantarannya yaitu, mendamaikan agama dan filsafat, serta filsafat ketuhanan. Dalam pemikiran mendamaikan antara filsafat dan agama ini menghasilkan pendapat nya bahwasanya filsafat itu berbicara tentang keberadaan suatu entitas sejauh ia diciptakan dan menunjuk Sang Pencipta, maka mempelajari filsafat itu tidak hanya dianjurkan, tetapi juga diwajibkan oleh *al-Qur'ān* sebagai bagian dari merenungkan, memeikirkan tentang keberadaan tanda-tanda dari Sang Pencipta dengan pemikiran ini membuat karya pemikiran Ibnu Rusyd sampai pada abad ke-20 sekarang masih banyak para pemikir yang berasal dari orang non muslim dan muslim yang menyadari bahwa gagasan-gagasan filosofis Ibnu Rusyd tetap mempunyai keterkaitannya dengan kehidupan

---

[4] Rusfian Efendi, *"Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)"*, (Cet. 1 Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.
[5] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari seperti sekarang. Salah satu ilmuan yang bernama Oliver Leaman yang merupakan pakar filsafat Islam dari Universitas Oxford dan Cambridge memposisikan Ibnu Rusyd sebagai filsuf muslim terbesar serta menaruh kepercayaan kepadanya bagi para pengembang wacana filsafat kontemporer[6]. Sebenarnya al-Ghazali itu dikenal sebagai tokoh filsuf Islam, karena dalam proses pembuatan sebuah kitabnya memerlukan pemikiran, maka hal yang berkaitan dengan sebuah pemikiran inilah yang dinamakan seseorang itu sedang berfilsafat, karena tidak sepenuhnya al-Ghazali itu menolak filsafat.

2. Cakrawala Masa Kini

Perkembangan filsafat hingga saat ini, filsafat dewasa ini biasa disebut dengan filsafat Barat abad ke-20, ciri-ciri dari perkembangan filsafat Barat abad ke-20 adalah dengan adanya sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaannya kepada pemerintah daerah, subjek manusia sudah tidak lagi dianggap sebagai pusat dari kenyataan. Penyerahan sistem kekuasaan atau desentralisasi manusia ini yang menjadi perhatian khusus ada pada bahasa digunakan sebagai subjek dari kenyataan, dengan ini pemikiran filsafat yang sekarang disebut Logosentris yang berarti sebagai paham yang lebih mengistimewakan ucapan atau bahasa daripada tulisan, karena ucapan atau bahasa itu lebih dekat dengan sumber asal yang transendental atau menojol[7].

Pertengahan abad ke-19 mulailah aliran idealisme masuk ke Inggris dan setelah masuk pada abad ke-20 aliran ini mengalahkan dominasi dari filsafat empirisme yang selama berabad-abad telah menjadi ciri utama dari sebuah tradisi pemikiran filsafat di Inggris yang biasa disebut dengan neoidealisme atau yang biasa dikenal dengan *neo-hegelianisme*. Akan tetapi *neoidealisme* ini tidak bisa bertahan lama di Inggris, kemudian diganti dengan reaksi baru yakni *neo-realisme*. Adapun tokoh-tokoh utama dalam aliran ini, diantaranya George Edward

[6] Sahilah Masarur Fatimah, "Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Prespektif Ibnu Rusyd", *Salam:Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 7, No. 1, 2020, 80.
[7] Nurnaningsih Nawawi, *"Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat"*, (Makassar: Pusaka Almaida, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moore (1873-1958, Alfred North Whitehead (1861-1940) serta Samuel Alexander (1859-1938). Mereka dikenal sebagai generasi utama dalam aliran neo-realisme yang berbeda jauh dari aliran *neo-hegelenisme*. Gerakan baru ini memberi perhatian besar kepada penyelidikan linguistik dan logika analisis dari istilah-istilah, proposisi dan juga konsep-konsep. Adapun kelompok yang memberi nama pada gerakan neo-realisme itu membutuhkan waktu yang lumayan lama, karena hal itu berkaitan dengan kentalnya tradisi empirisme-materialisme yang ada di John Locke, David Hume, George Berkeley serta John Stuart Mill. Mereka semua itu menginginkan untuk menjauhkan diri dari hubungan metafisika dari konsep yang pluralisme kebetulan dikembangkan oleh penganut dari neo-hegelianisme, mereka ingin kembali menganalisis bahasa, dari hal itu menimbulkan banyak istilah, diantaranya yakni, Empirisme logis, neo-positiveisme, positivisme logis, linguistik analisis, semantik analisis, *philosophy of language* serta filsafat analitik yang baru dan mulai dimunculkan. Dengan penjelasan ini maka dapat disimpulkan jika ingin melihat lebih jauh lagi mengenai penjelasan yang berkaitan dengan ciri-ciri faham dalam filsafat dewasa ini, bisa dilihat pada Bernard Delfagaauw alih bahasa Soejono Soemargono pada filsafat abad ke-20[8].

Dan juga ada disertasi karya Nurcholish Madjid yang membahas terkait Ibn Taimiyah dikatakan Cak Nur bahwasanya Ibn Taimiyah ini memiliki pandangan untuk semangat pembaharuan dan mengandung sumber inspirasi dalam rangka pembaharuan pemikiran Islam di masa sekarang, karena Ibnu Taimiyah tidak seperti apa yang dipahami kelompok puritan. Ibn Taimiyah itu datang untuk menentang kejumudan dalam berpikir pada masanya, masyarakat sudah terkurung dalam sistem berpkir logika Yunani yang menurutnya sudah penuh akan nuansa Helenisme, semangat dari Ibn Taimiyah ini apabila dikontekstualisasikan bisa memberikan semangat kritis dalam menanggapi permasalahan yang kontemporer serta Ibn Taimiyah itu tidak anti kepada tawasul yang sebagaimana dipraktikkan secara ekstrem oleh

[8] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok puritan, kelompok puritan hari ini diniali terlalu literal dalam memilah mana tawasul yang dibolehkan dan mana yang perlu ditentang. Karena tawasul yang ditentang puritan pada masa kini bahkan kepada hal-hal yang sangat dibolehkan oleh sunah[9].

Salah satu tokoh filsafat yang bernama Emile Durkheim pada tahun 1858 sampai 1917, ia menganut ilmu sosiologi yang mendasarkan asasnya atas positivisme di mana sistem ini juga dipergunakan untuk segala ilmu baik dalam bidang logika serta ilmu jiwa dan kesusilaan. Dalam dewasa ini ilmu filsafat dapat berkembang dalam bidang-bidang ilmu yang lain, seperti ilmu logika, hukum, sosial, dan masih banyak lainnya lagi. Karena sejatinya filsafat adalah akarnya ilmu, seseorang dikatakan berfilsafat jika seseorang itu berpikir. Jadi tidak ada larangan untuk mempelajari ilmu filsafat.

3. Fusi Horizon

Fusi Horizon disini adalah sebuah peleburan antara cakrawala masalalu dan masa kekinian dengan cakrawala penafsir dengan penjelasan mengenai pandangan filsafat pada masa lalu sampai pandangan filsafat masa kekinian yang masih dianggap sebagai suatu ilmu yang tidak bertentangan dengan agama, karena filsafat dan agama mempunyai tujuan yang sama yakni mencari kebenaran, filsafat dan agama mempunyai hubungan satu sama lain seperti yang ada pada filsafat Ibnu Rusyd, yakni mendamaikan antara filsafat dan agama. Bahkan Ibnu Rusyd menganjurkan untuk belajar filsafat, karena anjuran itu terdapat dalam *al-Qur'ān* sebagai perenungan terkait keberadaan dan tanda-tanda Sang Pencipta. Dengan demikian dari semua cakrawala masa lalu dan kekinian terjadi saling paham atau sepahaman yang untuk dipelajari, karena filsafat merupakan akar dari ilmu pengetahuan yang menjadikan hidup lebih bermakna. Dalam fusi horizon penafsir bisa meproyeksi filsafat dari masa ke masa untuk bisa dipelajari sebagai ilmu yang terus menerus ada dan berkembang di masa depan.

[9] Masawi, "Cak Nur Tentang Ibnu Taimiyah", diakses tanggal 30 Juni 2021, 22:54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peniliti lakukan dengan judul "Analisis Hermeneutika Gadamer Mengenai Haramnya Belajar Filsafat Di Kalangan Salafi Indonesia". Peneliti mendapatkan data dan fakta yang diperoleh dari hasil riset tentang teks-teks wacana mengenai pendapat salafi tentang larangan untuk mempelajari filsafat, dengan demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Beberapa dari kalangan salafi yang ada di Indonesia berpendapat tentang filsafat, dimulai dari Ustaz Firanda Adirja yang mebicarakan terkait hukum mempelajari filsafat itu jelas dan sudah seperti yang disampaikan oleh filsuf yang biasa dikenal dengan al-Ghazali melalui kitabnya yang berjudul at-Thafut al-Falasifah yang berarti kerancuan-kerancuan dalam filsafat yang mengatakan jika ia itu mempelajari filsafat hanya untuk diketahui dari penyimpangan-penyimpangannya serta buruknya filsafat. Ustaz Firanda ini juga berpendapat bahwasanya al-Ghazali ini sudah jelas menolak filsafat. Ada juga pendapat dari ustaz Azhar Khalid *ibn* Seff Hafizahullah bahwasanya asal-usul filsafat itu dari negara Yunani yang mayoritasnya tidak beragama Islam, sedangkan kita di negara Indonesia yang mayoritasnya orang Islam kenapa mempelajari ilmu yang berasal dari negara bukan Islam, pendapat ini bisa diketahui dari sejarah orang salafi sendiri, yang berpegang teguh kepada leluhurnya atau pendahulunya di masa salafi klasik, mereka kurang terbuka terhadap ilmu-ilmu yang ada di masa kini. Sedangkan ada pendapat dari Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat tentang ilmu filsafat itu masuk ke dalam Islam melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab dan kemudian dibaca oleh orang-orang yang menurutnya bermanhaj bengkok, kemudian dihubungkan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat Yunani dengan Islam, sehingga hal ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak kecil pada kaum muslimin saat zaman dulu hingga sekarang.

2. Filsafat dalam narasi kalangan salafi yang ada di Indonsia tersebut dapat di luruskan dimulai dari narasi Ustaz Firanda Andirja mengenai haramnya belajar filsafat menggunakan karya al-Ghazali yang berjudul *tahafut al-falasifah*, disini perlu diluruskan bahwasanya al-Ghazali sama sekali tidak membenci filsafat, dalam kitab at-tahafut al-falasifah itu merupakan kritik al-Ghazali kepada pemikiran filsuf al-Farabi dan juga Ibnu Sina yang menurutnya kurang tepat, serta dalam proses penyusunan kitab itu al-Ghazali perlu untuk analisis, dan meneliti suatu persoalan, maka dalam proses inilah yang dinamakan dengan metode berfilsafat, kemudian narasi dari Ustaz Khalid ibn Seff, perlu diluruskan memang filsafat itu berasal dari Yunani yang mayoritas orangnya tidak beragama Islam, banyak contoh di masa sekarang ilmu-ilmu yang asalnya bukan dari negara yang orang di dalamnya beragama Islam dipelajari di Indonesia seperti ilmu fisika, matematika, dengan ilmu-ilmu itu akhirnya bisa membuat negara ini semakin maju dengan terciptanya pesawat terbang, jadi dalam menuntut ilmu tidak bisa dilihat dari mana asalnya ilmu tersebut, kemudian narasi dari Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat berdasarkan historisnya filsafat memang dari Yunani, kemudian diterjahkannya ke dalam bahasa Arab, kemudian masuk ke negara Arab yang saat itu bertepatan dengan awal mula masuknya agama Islam, sehingga disebut dengan filsafat Islam, meskipun begitu filsafat Islam sendiri tidak sama dengan Yunani, karena filsafat Islam itu berasal dari keyakinan, sosial, budaya yang berbeda, oleh karena itu menyamakan dua pemikiran yang berasal dari dua budaya yang berbeda adalah sesuatu yang tidak tepat, para teolog muslim dalam menjawab suatu permasalahan berlandaskan *al-Qur'ān*, sedangkan orang Yunani berlandaskan asumsi-asumsi logis dan masuk akal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Melihat dari banyaknya narasi di kalangan salafi Indonesia yang melarang untuk mempelajari filsafat di berbagai sosial media, hal ini merupakan suatu opini yang harus diwaspadai, dan diharapkan untuk tidak sembarangan menyebarluaskan informasi ini selagi kita belum mengetahui hal yang sebenarnya atau dikaji mencari asal-usul terlebih dahulu. Karena berdasarkan yang telah saya pelajari bahwasanya antara filsafat dan agama itu tidak bertolak belakang, akan tetapi saling menghubungkan satu sama lain serta filsafat sendiri merupakan suatu ilmu yang tujuannya untuk mencari kebenaran, bukan untuk menyesatkan. Maka dari itu sangat diperlukan untuk memahami dari sudut pandang objek yang dibahas terlebih dahulu agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Jurnal

Aderus, Andi. *"Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Keislaman"*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2011.

Adz-Dzahabi, Imam. "Ringkasan Siyar A'lamin An-Nubalā". Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Al-Qur'ān. 42: 11.

Asy'arie, Musa. *"Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir"*. Yogyakarta: Lesfi. 2002.

Baharudin, M. "Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat". *Jurnal THEOLOGIA*. Vol. 25 No. 2. 2014

Bakhtiar, Amsal. *" Filsafat Ilmu"*. Jakarta: Grafindo Persada. 2004.

Basit, Abdul. "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai pemikirannya". *TAZKIYA: Jurnal Keislaman*. Vol. 19 No. 2. Juli-Desember 2018.

Bunyan Wahib, Ahmad. "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan sampai Anti Politik". Ar-Raniry. Vol. 13. No. 2. 2011.

Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". Jurnal Dakwah. Vol. XIV. No. 1. 2013.

Efendi, Rusfian. *"Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)".* Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017.

Fatimah, Sahilah Masarur. "Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Prespektif Ibnu Rusyd". *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Vol. 7 No. 1. 2020.

Fawait, Agus. "Rancang Bangun Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Pembelaan Atas Filsafat". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman: Islamic Akademika*. Vol. 6 No. 1. 2019

Hamzah. "Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsilasi Agama Dan Filsafat". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4 No. 1. 2018.

Hasan, Mustofa. *"Sejarah Filsafat Islam"*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.

Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9. No. 1. Juli 2017.

Herho, Sandy Herdian Susanto. *"Pijar Filsafat Yunani Klasik"*. Bandung: PSIK ITB, Cet. 1. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huda, Sokhi. “Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 7. No. 1. Juni 2017.

Kaprisma, Hendra. “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”. *Jurnal Literasi*. Vol. 1 No. 2. 2011.

Kasim, Mohammad. “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Prespektif Filosofis-Historis)”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 2. 2008.

Kuswanjono, Arqom. “Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam”. *Jurnal Filsafat*. Vol. 26 No. 2. Agustus 2016.

Laisa, Emna. “Islam dan Radikalisme”. *Islamuna*. Vol. 1 No. 1. 2014.

Madani, Abu Bakar. “Pemikiran Filsaft Al-Kindi”. Jurnal Lentera. Vol. IXX No. 2. Desember 2015.

Marzuq Ath-Tharifi, Syaikh Abdul Aziz. *“Akidah Salaf Vs Ilmu Kalam: Akar Konflik Penyimpangan Akidah di Dunia Islam”.* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2020.

Muchsin. *“Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum”*. Cet ke-1. Surabaya: STIH IBLAM. 2004.

Mufid, Fathul. “Penyerapan Dan Motivasi Umat Islam Mengembangkan Filsafat”. *Jurnal THEOLOGIA*. Vol. 27 No. 2. 2016.

Munawwir, Imam. *“Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa”*. Surabaya: Bina Ilmu. 2006.

Munir, Miftakhul. “Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid”. *Jurnal EVALUASI*. Vol. 1. No. 2. September 2017.

Muzammil, Iffah. “Global Salafisme Antara Gerakan Dan Kekerasan”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 3. No. 1. Juni 2013.

MZ, Shofiyullah. *“Memandang Ulama’ Secara Rasional”*. Yogyakarta: Kutub. 2017.

Nasution, Harun. *“Islam Rasional”*. Bandung: Mizan. 1996.

Nawawi, Nurnanigsih. *“Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat”.* Makassar: Pusaka Almaida. 2017.

Prihanto. “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 04 No. 01. Juni 2014.

Purnama, Fahmy Farid. “Khawarijisme: Pergulatan Politik Sekretarian Dalam Bingkai Wacana Agama”. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat: Al-A’raf*. Vol. XVII No. 2. 2016.

Rahman, Fazlur. *“Kenabian di Dalam Islam”*. Bandung: Pustaka. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Fazlur. *"Membuka Pintu Ijtihad"*. Bandung: Pustaka. 1995.

Saidi, Acep Iwan. "Hermeneutika Sebuah Cara Memahami Teks". *Jurnal Sosioteknologi*. Edisi 13 Tahun. April 2008.

Saifuddin, Ahmad. "Reproduksi Pemahaman dan Dinamika Psikologis Paham Radikal: Analisis Terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain". *Jurnal Pemikiran Islam: Al-A'raf*. Vol. XVI No.1. 2017.

Sattar, Abdul. "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadits Nabi". *Jurnal THEOLOGIA*. Vol. 28 No. 1. 2017.

Soleh, A Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam". *Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 10 No. 1. Mei 2014.

Suhilman. "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Gerakan Salafiyah". Jurnal Islamika: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 19 No. 1. 2019.

Sulaeman, A. "Pergulatan Antara Filsafat Dan Agama". *Jurnal ISLAMADINA*. Vol. IX No. 1. Januari 2010.

Suprapto, Hadi. "Al-Farabi dan Ibnu Sina: Kajian Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi". *Jurnal Al-Hadi*. Vol. II No. 2. 2017.

Syam, M Basyir. *"Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam"*. Jurnal Aqidah-Ta. Vol. III No. 2. 2017.

Tafsir, Ahmad. *"Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra"*. Eds 10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

Taimiyyah, Ibnu. *"Majmu Fatawa"*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.

Tiam, Sunardji Dahri. *"Historiografi Filsafat Islam"*. Malang: Intrans Publishing. 2015.

Waskito, AM. "Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram". Jakarta: Pustaka al-Kaustar. 2012.

Yamani. *"Antara Al-Farabi dan Khomeini"*. Bandung: Mizan. 2002.

ZA, Tabrani. "Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan". *Ar-Raniry: Internasional Journal of Islamic Studies*. Vol. 5 No. 1. Juni 2018.

Zaprulkhan. *"Pengantar Filsafat Islam: Klasik, Modern, dan Kontemporer"*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi

Fanani, Fikri. "Potret Tafsir Wahabi di Indonesia: Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Adirja". Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Firdaus, Aizza Rifqi. "Unsur-unsur Salafi Dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali". Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.

3. Internet

Abdat, Amir bin Abdul Hakim. "Belajar Ilmu Filsafat Islam". https://youtu.be/A-jLvbb11B0. Diakses pada 26 Juni 2021.

Andirja, Firanda. "Liberalisme". https://youtube.be/6Jw_449npdl. Diakses pada 26 Juni 2021.

Hafidzulloh, As-Sewed Umar Muhammad "Syubhat Kaum Filsafat: "Siapakah yang Menciptakan Allah? Apakah Allah Bisa Menciptakan yang Lebih Besar Dari-Nya?". Https://www.atsar.id/2015/10/syubhat-kaum-filsafat-siapakah-yg.html. Diakses pada 31 Maret 2021.

https://www.alqur'anpedia.org/2018/08/biografi-ustadz-abdul-hakim-bin-amir-abdat.html. Diakses pada 8 Juni 2021.

Miswari. "Cak Nur Tentang Ibn Taimiyah". https://bagbudig.com/cak-nur-tetang-ibn-taimiyah/. Diakses pada 30 Juni 2021.

Seff, bin Azhar Khalid. "Belum Paham Aqidah Aswaja". https://youtu.be/Q0mJ0x91aN0. Diakses pada 26 Juni 2021.

4. Wawancara

Handiyanto, Denny. (Admin Instagram Azharbinseff_official). Wawancara. 26 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id